

**AKTUALISASI HADIS-HADIS MEMILIH GURU IDEAL DALAM
PROSES PEMBELAJARAN MENURUT TOKOH MASYARAKAT DESA
SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Disusun oleh:

Achmad Hasby Qusyairi

NIM: U20172038

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2022

**AKTUALISASI HADIS-HADIS MEMILIH GURU IDEAL DALAM
PROSES PEMBELAJARAN MENURUT TOKOH MASYARAKAT DESA
SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI
(STUDI LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh

Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

Achmad Hasby Ousyairi

NIM: U20172038

Disetujui Pembimbing:



Dr. Moh Barmawi, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 201603125

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

**AKTUALISASI HADIS-HADIS MEMILIH GURU IDEAL DALAM
PROSES PEMBELAJARAN MENURUT TOKOH MASYARAKAT DESA
SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

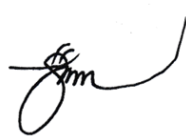
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Hari : Jum'at
Tanggal : 6 Januari 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP. 197001182008011012



Abdul lah Dardum, M.Th.I.
NIP. 198707172019031006

Anggota:

1. **Dr. H. Kasman, M. Fil.I.**

2. **Dr. M. Barmawi, S.Th.I., M.Hum.**

Barmawi, S.Th.I., M.Hum.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora

KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M. Si.

NIP. 197212081998031001

MOTTO

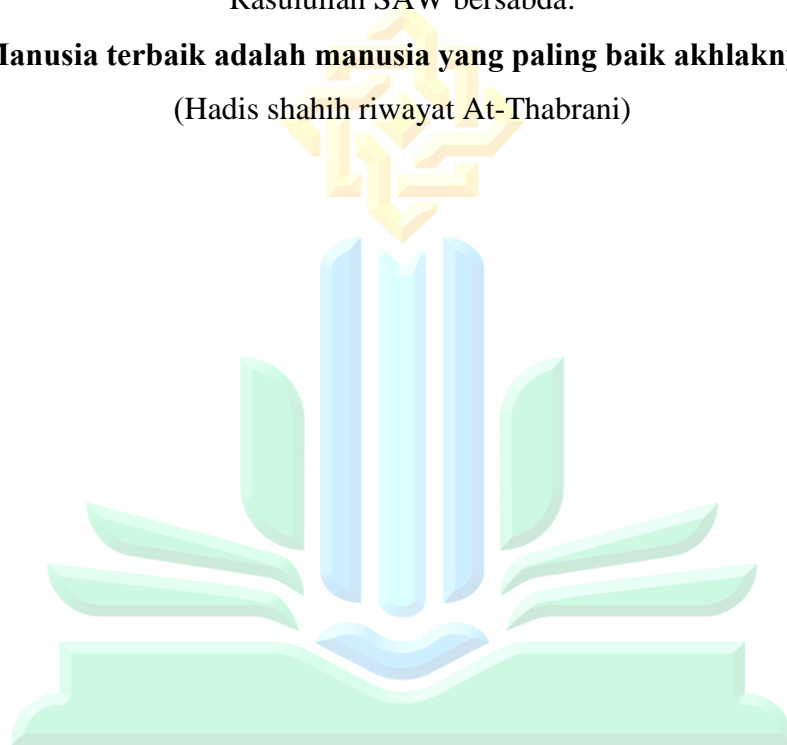
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خير الناس احسنهم خلقا

(حديث صحيح رواه الطبراني)

Rasulullah SAW bersabda:

“Manusia terbaik adalah manusia yang paling baik akhlaknya”.

(Hadis shahih riwayat At-Thabrani)



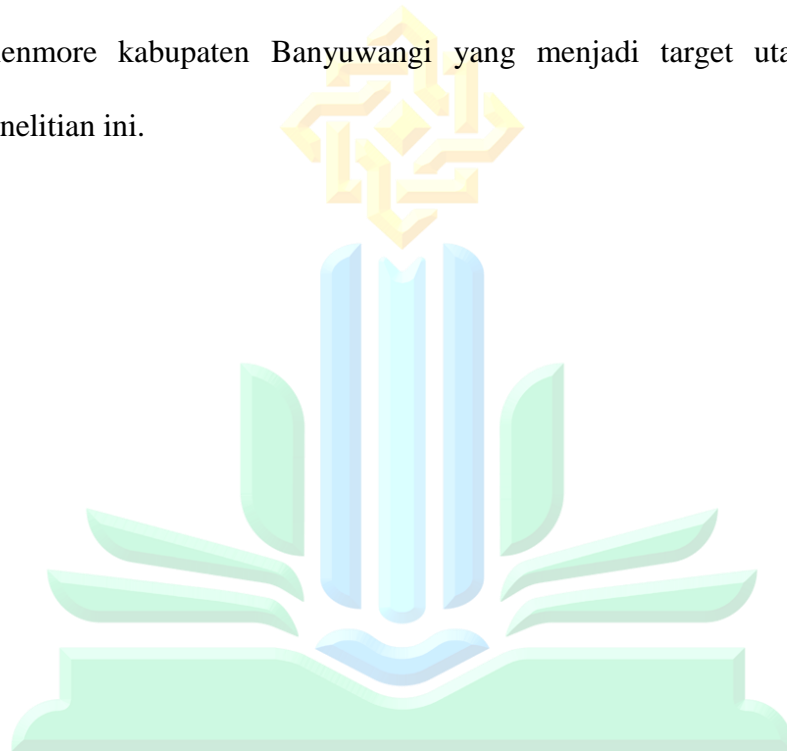
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku, teruntuk orang-orang yang selalu hadir dan berharap keindahan-Nya khususnya untuk:

1. Abuya dan Ibu yang telah memberikan rasa kasih sayang, doa, serta selalu mendorong dan memberikan semangat kepada saya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Mengingatkan saya agar selalu mengutamakan ilmu agama. Sehingga dapat menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Serta terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendorong untuk segera menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini.
2. Seluruh dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, prodi Ilmu Hadis, khususnya kepada dosen pembimbing bapak Dr. M. Barmawi, S.Th.I., M.Hum. yang telah banyak memberikan kontribusi baik arahan, kritik, saran, motivasi serta dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Guru kami K.H. Muhammad Ali Iqbal Ridlwan dan K.H. Abdul Mujib Imron, S.H., M.H. yang telah memberikan dukungan serta memberikan banyak pembelajaran dan teman-teman baik bagi saya, hingga saya dapat berada diposisi saat ini.
4. Terkhusus untuk teman saya yang membantu dan memberikan semangat serta arahan dalam penulisan skripsi ini, Ahmad Ilham Nur Hamdani.

5. Mahasiswa Ilmu Hadis, peneliti-peneliti hadis, terkhusus mahasiswa Ilmu Hadis UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang sedang dalam proses pengerjaan penelitian, baik skripsi dan penelitian yang lain, terlebih kepada peneliti hadis yang sedang mengkaji penelitian *living* hadis.
6. Masyarakat umum, terkhusus masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi yang menjadi target utama dalam penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penyusun memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat serta taufiq-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan keharibaan baginda Nabi Muhammad saw. serta keluarga, sahabat dan pengikutnya sepanjang masa.

Penyusunan skripsi ini selain dimaksudkan untuk menambah wawasan dalam khazanah pemikiran keagamaan, juga untuk memenuhi tugas akhir akademik mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penyusun sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berjasa. Untuk itu, kepada seluruh teman, sahabat, kawan yang selama ini bersedia menjadi teman yang baik secara intelektual maupun secara emosional, sepatutnyalah penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas ketulusan mereka selama ini. Ucapan terima kasih ini secara khusus penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Bapak Makhrus, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Hadis.

5. Bapak Dr. Mohamad Barmawi, S.Th.I., M.Hum. selaku pembimbing skripsi kami.
6. Ibu Mahilla, selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
7. Seluruh dosen penguji siding skripsi kami.
8. Bapak dan Ibu sebagai guru spiritual yang senantiasa tiada bosan-bosannya memberikan kasih sayangnya pada penyusun selama ini.
9. Teman-temanku yang tak mungkin saya sebut satu persatu disini, kepada mereka saya ucapkan banyak terima kasih atas kontribusinya sehingga skripsi ini akhirnya selesai juga.

Penyusun sangat mafhum bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya, kritik dan saran sangat penyusun harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penyusun memohon kepada Allah agar mereka selalu diberi limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sekaligus semoga Allah sudi mencatat partisipasi mereka sebagai amal kebaikan, Amin. Di samping itu, penyusun berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga!

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Banyuwangi, 9 Juni 2022



Achmad Hasby Ousyairi
NIM: U2017/2038

ABSTRAK

Achmad Hasby Qusyairi, 2022: AKTUALISASI HADIS-HADIS MEMILIH GURU IDEAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN MENURUT TOKOH MASYARAKAT DESA SEPANJANG KECAMATAN GLENMORE KABUPATEN BANYUWANGI

Di era yang serba digital, ilmu begitu mudah didapatkan. Banyak muncul pendakwah-pedakwah baru yang tidak jelas asal keilmuannya tetapi begitu banyak digemari oleh kaum awam. Perkara ini begitu penting untuk diluruskan, agar tidak banyak tersebar faham-faham yang salah. Tokoh masyarakat menjadi tali untuk memahamkan masyarakat akan pentingnya memilih guru yang baik dan benar, agar tidak salah mengambil ilmu, tentunya dengan dasar yang jelas, yakni Kalam dan hadis.

Adapun rumusan masalahnya dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana pemahaman tokoh dan masyarakat Sepanjang Glenmore tentang hadis-hadis pentingnya memilih guru?, 2) Bagaimana aktualisasi memilih guru dalam praktek mencari ilmu dalam kehidupan masyarakat Sepanjang Glenmore?. Adapun penelitian ini dilakukan dalam rangka mendeskripsikan pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang tentang hadis-hadis memilih guru ideal dan juga aktualisasi guru ideal dalam proses pembelajaran.

Adapun metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan, yang penulis dapatkan dari beberapa wawancara dengan tokoh masyarakat desa Sepanjang agar sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, yakni memahami secara komprehensif mengenai pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang terhadap hadis-hadis memilih guru ideal. Dalam membahas dan menelaah data peneliti menggunakan metode Living Hadis.

Mengenai hasil dari penelitian ini berdasarkan pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang tentang hadis-hadis memilih guru ideal, bahwasanya memilih guru adalah sebuah keharusan yang menjadi penting agar ilmu yang didapatkan oleh peserta didik berkualitas dan jelas keilmuannya, sehingga tidak memunculkan ilmu-ilmu yang salah atau sesat. Guru yang ideal yakni yang memiliki kompetensi, bijaksana, berakhlak, serta mengamalkan ilmunya. Seorang guru yang ideal dalam proses pembelajaran harus menunjukkan sikap yang baik, berperilaku adil, memberikan contoh yang baik kepada muridnya, mengarahkan ketika murid berjalan dijalan yang salah serta melaksanakan apa yang telah ia ajarkan sebelum ia ajarkan.

Kata Kunci: Aktualisasi, Guru Ideal, Tokoh Masyarakat, Desa Sepanjang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
ـَـِـِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ kaifa

حَوْلَ haula

Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ..وْ..يَ	Fathah dan alifatauya	Ā	a dan garis di atas
يِ..وِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ..و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ qāla

رَمَى ramā

قِيلَ qīla

يَقُولُ yaqūlu

Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbuṭah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtulātḥfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatulmunawwarah

طَلْحَةَ ṭalḥah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

نَزَّلَ nazzala

الْبِرُّ al-birr

Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ ar-rajulu

الْقَلَمُ al-qalamu

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikand engan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wainnallāhalahuwakhairar-rāziqīn/

Wainnallāhalahuwakhairurrāziqīn

بِسْمِ اللَّهِ بِحَرَامِهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhimajrehāwamursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdulillahirabbil `alamīn

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ Ar-rahmānirrahīm/Ar-rahmānar-rahīm

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhugafūrunrahīm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Pembahasan	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Lokasi Penelitian	28
C. Subyek Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Analisis Data	31
F. Keabsahan Data	32

G. Teknik Pengumpulan Data.....	33
---------------------------------	----

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian	34
B. Hadis Guru Ideal Perspektif Tokoh Masyarakat	38
C. Aktualisasi Hadis Memilih Guru Ideal dalam Proses Pembelajaran	66
D. Pembahasan Temuan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

SURAT PERNYATAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sekaligus Hadis menjadi rujukan utama dalam hukum Islam. Dalam berbagai kegiatan, beribadah, berperilaku, dan berbicara semuanya telah dijelaskan dan tertata rapi didalam Al-Qur'an serta Hadis, hanya kitalah sebagai manusia mau atau tidak mengikuti aturan yang ada.¹

Dalam agama Islam, menuntut ilmu ialah kewajiban untuk setiap orang yang berakal sehat. Seperti dalam hadis yang berbunyi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ)²

Artinya: Dari Abi Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim". (HR. Ibnu Majah)

Pada saat mencari ilmu, terlebih ilmu agama kita dianjurkan untuk mencari guru yang ideal. Oleh sebab itu perlu serta penting memilih guru yang benar terlebih ideal sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an serta hadis, yang dapat menjadi teladan bagi murid-muridnya. Karena seorang guru harus benar-benar mempunyai sikap serta kepribadian yang utuh yang dapat menjadi idola serta panutan dalam segala aspek kehidupannya bagi murid-muridnya. Untuk meningkatkan reputasi serta wibawanya, terutama di depan siswanya, guru harus

¹ A Choirul, *Sumber Ajaran Islam* (PPT Repository Poltekkesjogja, 12 Desember 2017), 6.

² Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Ja'far Abu Abdillah al Fidha'I, *Musnad asy-Syihab* (Beirut: Muassasah ar-Risaalah, t.th), Jilid I, 137.

selalu berusaha untuk membuat keputusan yang sangat baik serta mengambil tindakan yang konstruktif.³

Pada umumnya, gurulah yang bertugas memastikan perkembangan fisik, psikologis, serta spiritual siswa.⁴ Secara spesifik yang dimaksud dengan “guru” secara khusus ialah guru serta pendidik profesional pada lembaga pendidikan formal yang memiliki kualifikasi tertentu serta tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta menilai. Namun, definisi guru yang lebih luas tidak hanya mencakup mereka yang bekerja sebagai pendidik profesional di lembaga formal, tetapi juga setiap orang yang memiliki kemampuan untuk mengajar orang lain, baik di lembaga formal ataupun tidak.⁵

Salah satu peran utama guru ialah mengelola kelas dengan cara yang lebih efektif, efisien, dinamis, serta positif yang ditandai dengan kesadaran serta partisipasi aktif baik dari guru ataupun siswa. Guru berfungsi sebagai pemandu serta pembimbing, dan siswa secara aktif mendapatkan perubahan diri mereka sendiri dalam pengajaran.⁶

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan tugas seorang guru ialah mendidik anak didiknya menjadi pribadi yang baik, santun, intelektual, serta mampu bersosial dengan baik. Membimbing serta mengarahkan ketika anak didiknya melakukan kesalahan dengan menjelaskan mana yang benar serta mana yang salah, mana yang sepatutnya dilaksanakan serta mana yang sepatutnya tidak

³ http://eprints.ums.ac.id/28451/6/BAB_1 18 Mei 2022 pukul 19.29.

⁴ Ratoni Taswadi, *Guru dalam Pandangan Hadits Tarbawi (Studi Komparatif Hadits-hadits tentang Guru dst)* (Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2011), 17.

⁵ <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kemuliaan-guru-dan-orang-berilmu-dalam-al-quran-dan-hadits-CxkW2> 13 Juni 2022 pukul 23.24.

⁶ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan dan Pengajaran* (Jakarta: Renika Cipta, 2001), 1.

dilaksanakan, ini adalah sebuah keniscayaan bagi seorang guru. Tanpa itu guru tidak dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten.

Karena guru merupakan pemimpin dalam membimbing siswanya serta berperan dalam perkembangan intelektualnya, maka peran guru dalam mengajar menjadi sangat penting. Guru yang berkompoten dalam proses belajar mengajar yaitu guru yang pedagogik, profesional, berkepribadian, serta sosial dapat berhasil.⁷

Diskusi tentang guru tidak dapat dipisahkan dari gagasan tentang individu berpengetahuan yang membimbing orang lain menuju kebaikan serta mencegah kejadian negatif. Hal itu tercermin di dalam ayat Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat itu juga didukung oleh pesan Rasulullah saw. kepada Abu Darda’:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتَهْلِكَ (رواه البيهقي)

Artinya: Rasulullah saw. bersabda: “Jadilah engkau orang berilmu, atau orang yang menuntut ilmu, atau orang yang mau mendengarkan ilmu, atau orang yang menyukai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima, maka kamu akan celaka”. (H.R. Baihaqi)

Keutamaan seorang guru sangatlah mulia, hal ini tergambarkan di dalam surat Ali Imran ayat 18, yang di dalamnya menjelaskan bahwa Allah Swt.

⁷ Maulana Akbar Sanjani, *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar* (Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 1, Juni 2020), 41.

menyandarkan pernyataan-Nya kepada diri-Nya, selanjutnya kepada para malaikat, serta kepada orang berilmu. Hal itu bermakna bahwa kedudukan seorang guru sangatlah mulia.⁸

Keutamaan seorang guru juga dijelaskan dalam beberapa hadis. Rasulullah saw. bersabda bahwa keutamaan seorang ahli ilmu dibandingkan dengan seorang hamba yang ahli beribadah seperti keutamaan Beliau dibanding dengan shahabat. Beliau juga bersabda bahwa Allah Swt., para malaikat, penduduk langit, dan penduduk bumi mendoakan orang-orang yang mengajarkan kebaikan.⁹

Dari dalil-dalil ini, dapat kita simpulkan bahwa kedudukan dan keutamaan guru sangat mulia, bahkan lebih mulia daripada seorang ahli ibadah, bahkan seluruh langit membacakan shalawat bagi para pengajar. Pengajar yang sebenarnya pengajar, yakni yang mengajarkan kebaikan.

Menurut Abudin Nata, ada tiga alasan tentang mengapa penting menghubungkan guru dengan Hadis, yakni: *Pertama*, Al-Qur'an menggambarkan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang sangat baik bagi umatnya. Allah mengutus Nabi Muhammad sebagai teladan bagi manusia, Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

⁸ <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kemuliaan-guru-dan-orang-berilmu-dalam-al-quran-dan-hadits-CxkW2> kembali diakses 13 Juni 2022 pukul 23.48.

⁹ Ratoni Taswadi, *Guru dalam Pandangan Hadits Tarbawi (Studi Komparatif Hadits-hadits tentang Guru dst)*, 5-7.

Kedua, zaman Rasulullah saw. ialah zaman yang berhasil melahirkan generasi yang unggul dalam bidang moral, kepribadian, agama, intelektual, dan sosial. *Ketiga*, Al-Qur'an mengakui Nabi Allah sebagai seorang pendidik; dalam sebuah hadis beliau mengatakan bahwa tujuan kedatangannya ke bumi ialah untuk menyempurnakan nilai-nilai kebaikan, yang pada akhirnya menjadi tujuan serta hakekat Pendidikan Islam..¹⁰

Kabupaten Banyuwangi yakni kabupaten terbesar di Jawa Timur. Banyuwangi juga merupakan kabupaten terluas di Pulau Jawa, dengan luas 5.782,50 km persegi, atau lebih luas dari Pulau Bali (5.636,66 km persegi)¹¹. Dan seperti halnya kabupaten lain di Jawa Timur, Banyuwangi adalah wilayah dengan mayoritas penduduk muslim. Berdasarkan data BPS tahun 2020, dari 1.708.114 jiwa jumlah penduduk Banyuwangi, 96,82% atau 1.653.795 jiwa beragama Islam.¹²

Dalam hal memilih pendidikan yang layak, baik pendidikan formal ataupun pendidikan agama, masyarakat desa Sepanjang sangat selektif. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat yang ada di desa Sepanjang, masyarakat desa Sepanjang peduli akan masa depan anak-anaknya, dalam artian mereka selektif memilih lembaga yang akan di tempatkan sebagai sarana pendidikan bagi anak-anaknya.

¹⁰ Abudin Nata, *Pendidikan Islam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 13-22.

¹¹ Banyuwangi, Banyuwangi. Poin Geografi dan Pendidikan (dikutip dari Wikipedia pada tanggal 2 September 2021 pukul 09.57).

¹² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018* (Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi, 23 Agustus 2018), banyuwangikab.bps.go.id (diakses pada tanggal 2 September 2021 pukul 13.23).

Dalam pendidikan agama, masyarakat desa Sepanjang mempercayai pesantren sebagai sarana paling tepat. Untuk mengetahui kualitas dari pesantren yang ada, masyarakat desa Sepanjang melihat dari sisi sosok kyai atau pengasuhnya, karena bagi masyarakat desa Sepanjang ketika seorang kyai memiliki sifat yang luhur dan keilmuan agama yang luas, maka dapat dikatakan pesantrennya baik. Terutama tokoh masyarakat yang berada di desa Sepanjang, baik tokoh agama maupun guru-guru yang berada di sana, mereka berpendapat bahwa seorang kyai atau pengasuh pesantren mempengaruhi kualitas dari seorang murid atau santri. Ketika kyai atau pengasuhnya memiliki ilmu yang luas, kompeten, jujur, dan memiliki sifat dan perilaku yang baik, maka murid atau santrinya akan memiliki ilmu yang luas dan berperilaku yang baik pula. Maka dari itu memilih guru yang ideal menjadi pokok yang penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.¹³

Berdasarkan uraian di atas, desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi sangat cocok untuk dijadikan obyek penelitian ini, yang berfokus kepada aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakatnya. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman tokoh masyarakat di sana mengenai hadis-hadis memilih guru ideal dan untuk mengetahui bagaimana aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat yang ada.

¹³ Hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian di atas, penulis mengambil beberapa fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana pemahaman tokoh masyarakat di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi tentang hadis-hadis pentingnya memilih guru ideal?
2. Bagaimana aktualisasi hadis-hadis tentang memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pemahaman tokoh masyarakat di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi tentang hadis-hadis pentingnya memilih guru ideal.
2. Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi hadis-hadis tentang memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini pada akhirnya dapat menambah ilmu serta memperkaya pengetahuan yang berhubungan dengan hadits-hadits tentang guru, serta mengkaji secara menyeluruh terkait hadits acuan ini.

- b. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya, yang memungkinkan pengembangan serta penggunaan konsep "*Studi Living Hadis*" yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan membantu para peneliti, khususnya peneliti di bidang living hadis, untuk meningkatkan keterampilan mereka.

b. Bagi Almamater UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Kajian selanjutnya diantisipasi untuk menambah referensi pengetahuan serta memberikan wawasan baru untuk kepentingan akademisi serta mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember secara umum, dan mahasiswa prodi Ilmu hadis secara khusus. serta sebagai sumber referensi untuk penelitian yang memiliki konteks yang sama.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman kita bersama mengenai pentingnya memilih guru yang ideal dalam proses pembelajaran serta pendidikan, khususnya dalam studi living hadis. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat yang lebih luas.

E. Definisi Istilah

1. Aktualisasi

Asal kata aktualisasi yakni aktual, yang artinya benar-benar ada (terjadi), sedang menjadi bahan diskusi banyak orang (tentang peristiwa dan sebagainya).¹⁴ Sedangkan aktualisasi merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh sesuatu hal oleh manusia.¹⁵ Dalam hal ini aktualisasi yang dimaksud adalah penggunaan dan pemanfaatan hadis-hadis mengenai pentingnya memilih guru yang ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi.

2. Guru Ideal

Kata "ideal" asal dari kata Yunani "idea", dalam bahasa Indonesia artinya "visi" atau "kontemplasi". Kata "ideal" mengacu pada cara berpikir yang menjunjung tinggi faktor penilaian dunia.¹⁶ Ideal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁷ artinya sesuai dengan yang diinginkan atau dicita-citakan atau disetujui.

Guru ialah jabatan atau karir yang memerlukan pengetahuan khusus untuk melakukan tugas-tugas pendidikan dalam konteks pendidikan guna mencapai tujuanyang ditetapkan. Seorang guru juga harus berpengetahuan, terampil, terbuka, adil, serta penyayang. Salah satu unsur dalam proses

¹⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata kunci "aktual". Melalui aplikasi di handphone 30 Mei 2022 pukul 22.23.

¹⁵ eprints.mercubuana-yogya.ac.id/BAB-II-tinjauan-pustaka 30 Mei 2022 pukul 22.39.

¹⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ideal> 14 Juni 2022 pukul 10.45.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kunci "Ideal", (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 365.

pembelajaran yang memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia masa depan ialah guru.¹⁸ Maka guru ideal adalah sosok guru yang profesional, yang mampu menjadi seseorang yang dapat digugu dan ditiru oleh peserta didik dan masyarakat luas.

3. Proses Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, kegiatan interaksi antara guru bersama siswa serta komunikasi timbal balik mereka terjadi selama proses pembelajaran disebut dengan proses pembelajaran. Guru serta siswa yakni dua bagian penting dari proses pembelajaran yang saling bergantung satu sama lain.

Proses pembelajaran ialah kegiatan yang mencakup sumber belajar di lingkungan belajar dalam pelaksanaan program pendidikan, pendidik, peserta didik, pola serta proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik.¹⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian terbagi menjadi lima bab. Adapun susunannya seperti dibawah ini:

Bab I: Pendahuluan

Bab I berisi konteks penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

¹⁸ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), 54.

¹⁹ <https://eprints.uny.ac.id/BAB-II-KAJIAN-TEORI> 14 Juni 2022 pukul 10.54.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II membahas kajian pustaka, serta kerangka teoritik. Penulis akan menggunakan beberapa landasan teori, yakni teori guru ideal menurut para tokoh dan *Living Hadis*.

Bab III: Metode Penelitian

Bab III memaparkan gambaran umum penelitian yang dilaksanakan penulis. Meliputi jenis penelitian, sumber data, pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV: Penyajian Data dan Analisis

Bab IV memberikan ringkasan umum dari objek penelitian serta berisi jawaban dari rumusan masalah yang menjadi temuan penelitian.

Bab V : Penutup

Bab V, berisi kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau kajian tentang memilih sanad guru telah banyak dilakukan. Diantara penelitian atau kajian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan Sony Hariyanto berjudul “Kompetensi Guru Profesional dalam Perspektif Hadis”. Dalam penelitiannya, Sony Hariyanto menjelaskan bahwa kompetensi modal dasar yang berkaitan dalam melaksanakan kewajiban mengajarnya secara profesional ialah guru. Sony Hariyanto mencantumkan sejumlah keterampilan yang harus dimiliki seorang guru. 1. Guru harus berpengetahuan serta adil. 2. Guru harus secara konsisten menunjukkan kepedulian terhadap tanggung jawab profesional di setiap kesempatan. 3. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran yang diajarkannya. 4. Guru tidak boleh berprasangka berdasarkan jenis kelamin, suku, agama, disabilitas, atau status sosial (demokratis). Dalam penelitiannya, Sony Hariyanto juga menguraikan beberapa hadis mengenai guru profesional (ideal) beserta dengan penjelasannya (syarah hadis), termasuk kualitasnya.²⁰
2. Penelitian yang dilakukan oleh Umrah dengan judul “Profil Guru Ideal dalam Perspektif Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah 2 Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Dalam penelitiannya, Umrah

²⁰ Sony Hariyanto, *Kompetensi Guru Profesional dalam Perspektif Hadis* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

menjelaskan bahwa dari hasil observasi serta penelitian mengenai profil guru ideal dalam sudut pandang guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah 2 Padang Sappa memiliki ciri-ciri sebagai guru ideal, yaitu: 1. Guru yang bekerja di sana menunjukkan keteladanan perilaku, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menanamkan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. 2. Berinteraksi serta berkomunikasi, mempunyai kemampuan untuk berkembang secara profesional, berinteraksi dengan rekan kerja, murid, bahkan individu lain dalam rangka meningkatkan standar pengajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. 3. Memberikan bimbingan serta konseling, memotivasi siswa agar lebih semangat belajar, mampu memecahkan teka-teki belajar baik secara tradisional maupun individual, serta membantu siswa membangun rasa percaya dirinya. 4. Mempersiapkan administrasi pembelajaran. 5. Menguasai materi belajar. 6. Ciptakan serta pertahankan hubungan yang bersahabat. 7. Mengevaluasi serta memuji hasil usaha belajar yang dilakukan siswa.²¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzi berjudul “Konsep Guru Ideal menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia”. Dalam penelitiannya, Fauzi mengambil pengertian mengenai guru ideal dari beberapa tokoh, salah satunya yakni guru ideal berdasarkan Syaikh Al Zarnuji dalam kitabnya *Ta’limul Muta’allim*, yakni: Seorang guru atau pendidik hendaknya memiliki kearifan yang tinggi, sifat wara', lebih banyak pengalaman, atau lebih tua usianya, serta berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur,

²¹ Umrah, *Profil Guru dalam Perspektif Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah 12 Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu* (Skripsi, STAIN Palopo, 2014).

mempunyai kebijaksanaan, berpengetahuan serta mempunyai sifat sabar. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan bahwa konsep guru ideal menurut Munif Chotib harus memiliki empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, serta kompetensi profesional. Munif Chotib mencantumkan sifat-sifat guru yang sempurna berikut ini: kemauan untuk selalu belajar, membuat perencanaan pelajaran yang teratur, kemauan untuk diamati, tantangan terus-menerus untuk meningkatkan kreativitas, serta karakter moral yang baik..²²

4. Penelitian yang dilakukan Rijal Sabri dengan judul "Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alqur'an". Dalam penelitiannya, Rijal Sabri menjelaskan bahwa karakteristik guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an serta Sunnah ialah 1. Jujur, 2. Sabar, 3. Arif serta bijaksana, 4. Berkepribadian baik, 5. Wibawa, 6. Berkepribadian stabil, 7. Dewasa, 8. Menjadi panutan siswa serta masyarakat, 9. Objektif dalam menilai kinerja sendiri, serta 10. Mau juga siap untuk mengembangkan diri dengan mandiri serta berkesinambungan. Di dalam ciri-ciri tersebut ia cantumkan dengan dalil-dalil Al-Qur'an serta hadis. Dalam penelitiannya, ia memaparkan guru yang ideal ialah guru yang memiliki sifat-sifat yang luhur. DSalam hal ini yang menjadi contoh utama guru ideal adalah nabi Muhammad saw..²³
5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raddhika Abdan Syakuro dengan judul "Menjadi Guru Ideal dengan Menerapkan Kompetensi Guru

²² Fauzi, *Konsep Guru Ideal menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019).

²³ Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran* (Sabilarrasyad Volume II Nomor 01, Januari – Juni 2017).

di Indonesia". Dalam penelitiannya, Muhammad Raddhika Abdan Syakuro menjelaskan bahwa kompetensi guru menjadi tolak ukur guru ideal. Ketika guru melakukan tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk belajar, mereka harus bertindak cerdas dan bertanggung jawab. Inilah yang dimaksud dengan kompetensi guru. Dia mencantumkan banyak persyaratan untuk guru yang sempurna, termasuk: 1. Guru yang terdidik dengan baik; 2. Guru yang terlatih; 3. Guru yang mendapat imbalan baik; 4. Guru terlindungi dengan baik; 5. Guru terkelola dengan baik. bagus. Menurut studinya, guru yang sempurna harus kompeten. Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional merupakan kompetensi yang dimaksud.²⁴

B. Kajian Teori

1. Hadis

Ibnu Manzhur menegaskan bahwa kata Arab untuk hadits ialah *al-hadits*; bentuk jamaknya *al-ahadits*, *al-haditsan*, serta *al-hudtsan*. Kata ini mempunyai beberapa arti etimologis, termasuk *al-jadid* "yang baru" lawan kata dari *al-qadim* "yang lama" serta *al-khabar*, yang artinya informasi atau berita.²⁵

Kosakata yang digunakan para ulama baik muhaditsin, fuqaha, maupun ushul berbeda dalam menafsirkan makna hadis. Hadits yakni segala sesuatu yang telah dikaitkan dengan Nabi Muhammad, menurut para ahli hadits. baik berupa ucapan, perbuatan, taqrir, sifat, ataupun ucapan Nabi lainnya. Hadits ialah segala sesuatu yang sumbernya dari Nabi Muhammad

²⁴ Muhammad Raddhika Abdan Syakuro, *Menjadi Guru Ideal dengan Menerapkan Kompetensi Guru di Indonesia* (Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

²⁵ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2013), 13.

SAW, selain Al-Qur'an, berupa perkataan, perbuatan, serta tafsir Nabi yang dikaitkan dengan hukum syara'. Hadits, di sisi lain ialah segala sesuatu yang diputuskan oleh Nabi, menurut para fuqaha yang tidak ada hubungannya dengan fardhu atau kewajiban.²⁶

2. Guru

a. Pengertian Guru

Pengertian guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah orang yang bekerja sebagai pengajar.²⁷ Dalam Bahasa Inggris guru adalah "teacher" yang berarti mengajar.²⁸ Sedangkan dalam Bahasa Arab guru disebut sebagai "mu'allim" yang berarti orang yang mentransfer pengetahuan, sehingga murid menjadi tahu.²⁹ Ketiganya memiliki arti yang sama, yakni berarti sebagai seorang yang mengajar dan memberikan pelajaran.

Pengertian guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (profesi, mata pencahariannya) sebagai pengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar, mendidik, dan mengarahkan dalam konteks pendidikan (belajar-mengajar) sebab ada yang menganggap pekerjaan guru sebagai hal yang menyenangkan, menjemukan, dan menyebalkan sehingga perlu dikaji lebih dalam selayaknya guru yang

²⁶ Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, 15-16.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Balai Pustaka, 2007), 288.

²⁸ Wojowasito dan Poerwadarminta, Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, (Bandung: Hasta, 1982), 288.

²⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2001), 41.

sebenarnya.³⁰ Seorang pengajar adalah orang yang mengajar yang secara etimologi berasal dari gabungan dua kata, ‘digugu’ dan ‘ditiru’ yang berarti dipercara dan diikuti.³¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 39 ayat 2 menegaskan bahwa: Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pelatihan dan pembimbingan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi Pendidikan pada perguruan tinggi.³²

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidik atau tenaga kependidikan berkewajiban: a) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis, b) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, c) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³³

³⁰ Ali Muhson, “*Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan* (Vol 2, No. 1, Agustus 2004).

³¹ Jasa Unggul Muliawan, “*Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodeologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*” (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), 173.

³² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 tentang sistem Pendidikan nasional.

³³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

b. Golongan Guru dalam Al-Qur'an

Golongan yang dikategorikan sebagai pendidik dalam Al-Qur'an:

1) *Ulil Albab*

Ulil albab merupakan kaum cerdik cendikia, yang paling kompeten untuk menjadi pengingat dan pemberi pelajaran bagi manusia, karena dalam diri mereka terdapat tauladan dan panutan yang dapat ditiru.

2) *Ulin Nuha*

Ulin nuha adalah cendikiawan, yakni orang yang berakal sehat dan berpikiran tajam atau kritis, merekalah yang paling mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan haknya masing-masing orang lain.

3) *Ahlu Dzikri*

Ahlu dzikri adalah orang yang ahli dalam peringatan atau orang yang lebih dan kuat ingatannya.³⁴

4) *Ulama*

Ulama merupakan ahli ilmu dan ahli penerangan agama. Mereka merasa berkewajiban menyampaikan yang *haq* walaupun terasa pahit. Mereka menjadi Allah Swt sebagai satu-satunya tempat untuk berlindung dan sebagai alasan utama dalam hal bertanggungjawab.

³⁴ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 216.

Kepada golongan inilah kita dianjurkan untuk bertanya dan menuntut ilmu darinya.³⁵

c. Kompetensi Guru

Jenis-jenis kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru:

1) Kompetensi Personal

Kompetensi personal atau kompetensi pribadi, yaitu seorang guru yang mampu dan mampu bercermin pada dirinya sendiri (*self concept*). Meliputi: a) Mampu mengembangkan kepribadian, b) mampu berkomunikasi dan berinteraksi, c) mampu melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, d) mampu melaksanakan penelitian sederhana.³⁶

2) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional meliputi: a) Mampu menguasai landasan pendidikan, b) menguasai materi pelajaran, c) mampu menyusun program pengajaran, d) mampu melaksanakan program pengajaran, e) mampu menilai proses dan hasil kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki seorang guru adalah a) mampu berpartisipasi terhadap lembaga dan organisasi di masyarakat, b) mampu melayani dan membantu memecahkan masalah yang ada di masyarakat, c) mampu menghormati dan

³⁵ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, 217.

³⁶ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2000), 16.

menyesuaikan diri dengan adat istiadat yang ada di masyarakat, d) mampu menerima dan melaksanakan peraturan negara dengan sikap kritis, korektif dan membangun.³⁷

4) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi dalam proses pembelajaran baik, memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan yang bertujuan agar murid tidak merasa bosan, selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.³⁸

3. Teori Guru Ideal

Guru Ideal menurut Syaikh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dikutip oleh Indra Nurul Hayat, yaitu: seorang guru seharusnya memiliki kealiman yang tinggi, Wara', berakhlak mulia, berbudi pekerti, memiliki banyak pengalaman, dari sisi umur lebih tua, bijaksana, memiliki dasar norma dan pengetahuan, dan memiliki sifat penyabar.³⁹

Menurut Salaman Rusydie guru yang ideal adalah guru yang bertalenta yang memiliki kemampuan manajerial, kemampuan sebagai kompetitor, kemampuan sebagai hukum, kemampuan sebagai pelatih,

³⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 17.

³⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 18.

³⁹ Indra Nurul Hayat, "Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen", (Jurnal vol. 3 No April 2018), 41.

kemampuan sebagai orangtua, kemampuan sebagai motivator, sebagai saudara dan sebagai teman.⁴⁰

Munif Chotib berpendapat bahwa guru yang ideal adalah guru yang fokus kepada kondisi murid.

“Guru yang ideal selalu memandang muridnya sebagai juara, mengajar dengan sepenuh hati, mengartikan kemampuan muridnya dengan artian yang luas, dan menjadi sosok yang menyenangkan bagi muridnya”.⁴¹

Menurut K.H. Hasyim Asy’ari, kepribadian seorang guru menganjurkan ketika guru hendak mau mengajar untuk sebaiknya bersuci dari hadas dan najis terlebih dahulu, membersihkan diri, memakai wewangian, dan memakai pakaian yang baik sesuai dengan zamannya. Guru melakukan hal tersebut dengan niat untuk memuliakan ilmu dan mengagungkan syari’at Allah Swt dan sunnah Rasulullah saw, menyebarkan ilmu, menghidupkan agama Islam, menyampaikan syari’at Allah Swt yang setiap insan diperintahkan untuk melaksanakannya dan menjelaskannya kepada yang belum mengerti, menambah ilmu dengan menampakkan kebenaran dan kembali kepada yang *haq*, dan sebagai sarana untuk berdzikir kepada Allah Swt, *taqarrub ilallah*.⁴²

M. Ngalim Purwanto menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*”, bahwa ada beberapa sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang guru yang ideal, yaitu:

⁴⁰ Salaman Rusydie, “*Kembangkan dirimu jadi guru multitalenta*” (Banguntapan Yogyakarta: Diva Press, 2012), 165.

⁴¹ Munif Chotib, *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara* (Bandung: PT Mizan Kaifa, 2016), 18.

⁴² K.H. Hasyim Asy’ari, “*Bimbingan Akhlak Mulia bagi Guru dan Murid (Adabul ‘Alim wal Muta’allim)*” Terj. Sholih Ilham (Jombang: Manba’ul Huda, 2020), 84.

- a. Guru harus memiliki sikap yang adil, harus percaya dan suka terhadap murid-muridnya.
- b. Guru harus memiliki kesabaran dan mau berkorban untuk mensukseskan tugas-tugas pendidikan.
- c. Seorang guru harus berwibawa didepan muridnya.
- d. Guru harus menjadi orang yang periang, pengembira, bersikap baik terhadap murid, sesama guru dan masyarakat.
- e. Guru harus menguasai mata pelajaran yang diajarkan, memiliki rasa suka terhadap pelajaran yang diampuhnya dan harus berpengetahuan luas.⁴³

4. Metode *Living* Hadis

Istilah “living hadits” pada dasarnya dicetuskan di Indonesia oleh para dosen Tafsir Hadits, yang saat ini terbagi menjadi dua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Ilmu Tafsir & Hadits UIN Sunan Kalijaga.⁴⁴ Menengok ke belakang, Barbara Metcalf mempopulerkan istilah "hadits hidup" dalam karyanya "*Living Hadith in Tablighi Jamaah*."⁴⁵

Jika ditelisik lebih lanjut, istilah ini diturunkan sebagai kelanjutan dari frase “living sunnah”,⁴⁶ serta juga mengacu pada pergaulan dan tabiin yang diasosiasikan dengan tradisi Madinah yang didirikan oleh Imam

⁴³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya Offset, 1985), 175-183.

⁴⁴ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*, 179.

⁴⁵ Barbara D. Metcalf, *Living hadith in the Tablighi Jamaat* (JSTOR, Association for Asian Studies, Agustus 1993, Vol. 52, No. 3) (diakses pada tanggal 5 September 2021 pukul 02.15).

⁴⁶ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras, 2007), 89.

Malik.⁴⁷ Intinya, ini bukanlah hal baru; satu-satunya hal yang baru ialah bagaimana frasa kata tertentu digunakan.

Sejarah istilah "living hadis" dapat dipecah menjadi empat bagian. **Pertama**, istilah "living hadis" hanya penemuan modern. Itu sebenarnya ada secara historis; salah satu contohnya ialah tradisi Madinah, yang telah menjadi living sunnah.⁴⁸ Ketika sunnah diungkapkan secara lisan, kemudian berubah menjadi living hadis. Tentu saja, premis ini konsisten dengan gagasan bahwa hadits dalam hal ini mencakup topik yang lebih luas daripada sunnah, yang merupakan kata lain dari *habitual practice*.⁴⁹ Pemahaman ini yakni hasil interaksi antara (hadits) dengan keadaan lokal serta temporal. Karena lamanya waktu yang telah berlalu sejak penciptaan baik Alquran ataupun kitab-kitab hadits, menjadi sebab kedua ajaran tersebut terserap dalam bermacam-macam karya sastra Muslim, seperti Kitab Kuning.

Kedua, Pada awalnya, teks sanad serta matan digunakan dalam studi hadits. Ke depannya, living hadits bertitik tolak dari praktik (konteks) serta berkonsentrasi pada praktik masyarakat yang dipengaruhi oleh tulisan-tulisan hadits. Hadits *ma'anil hadis* atau *fahmil hadits* dengan living hadis berbeda satu sama lain dalam teks serta praktik. Jika kajian *ma'anil hadis* atau *fahmil hadis* lebih didasarkan pada aktivitas yang terjadi

⁴⁷ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur (Yogyakarta: Islamika, 2004), 82-83.

⁴⁸ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi* (Yogyakarta: Ilmu Hadis Press, 2018), 5.

⁴⁹ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 5-6.

di masyarakat Jika kajian *ma'anil hadis* atau *fahmil hadis* lebih didasarkan pada sanad serta matan, maka living hadis fokus pada bagaimana masyarakat memandang matan serta sanad tersebut. Dengan demikian jelas perbedaannya, yaitu pembedanya ialah titik tolak.

Ketiga, Dalam kajian matan dan sanad hadits, sebuah teks hadits harus memiliki standar kualitas hadits. Berbeda dengan living hadits, praktik yang bersandar pada hadits tidak lagi mempersoalkan apakah itu berasal dari hadits *shahih*, *hasan*, *dhaif*, yang penting hadits serta bukan hadits *maudhu'*. Sehingga keabsahan sanad serta matan tidak menjadi hal yang mendesak dalam kajian living hadis. Alasannya ialah: (1) karena masyarakat sekarang aktif mempraktikkannya. Bahkan dalam keadaan tertentu, menarik untuk mengetahui bagaimana teks hadits yang digunakan dalam praktik sholat yang dilaksanakan Nahdlatul Ulama (NU) – contohnya- berbeda dengan teks hadis yang digunakan dalam bacaan jamaah Muhammadiyah.⁵⁰ Oleh karena itu, ilmu living hadis (jika boleh dikatakan sebagai cabang disiplin ilmu) tidak dapat menggunakan kajian *tarjih* hadis yang tampak *mukhtalif*; (2) Karena living hadits sekarang menjadi praktik umum, selama itu sesuai dengan norma sosial, itu akan dianggap sebagai jenis praktik yang diterima di masyarakat. Mayoritas umat Islam dalam masyarakat mengikuti adat-istiadat agama, namun terkadang orang lupa bahwa adat-istiadat tersebut bersumber dari kitab suci seperti Alquran serta hadis. Hal ini masuk akal mengingat bahwa

⁵⁰ Contohnya adalah bacaan *iftitah* dalam sholat.

orang belajar dari buku-buku seperti fikih, muamalah, akhlak, literatur lainnya, serta tidak lagi disebutkan dalam buku-buku ini atau publikasi lain bahwa hukum atau kebiasaan berasal dari hadits.⁵¹

Keempat, membuka area penelitian baru untuk kajian hadits. Berbagai kajian hadis sempat terhenti, dan pada awal tahun 2000-an, kajian sanad hadis sampai pada titik jenuh, namun kajian matan hadis tetap bertumpu pada kajian sanad hadis.⁵²

Living Hadith ialah bentuk resepsi (acceptance, response, response) terhadap sebuah hadis yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok yang terlaksana dalam ritual, adat, praktik, serta perilaku yang dilaksanakan masyarakat.⁵³

“living hadis” mengacu pada pola perilaku yang muncul di masyarakat sebagai akibat atau tanggapan terhadap makna hadits yang dikaitkan dengan Nabi Muhammad saw.. Seperti yang dapat diamati, wilayah penelitian terbagi menjadi kajian teks kepada kajian studi sosial budaya yang menggunakan komunitas agama sebagai objeknya.⁵⁴

Terdapat tiga variasi serta bentuk living hadis, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan, serta tradisi praktek.⁵⁵

⁵¹ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 6-7.

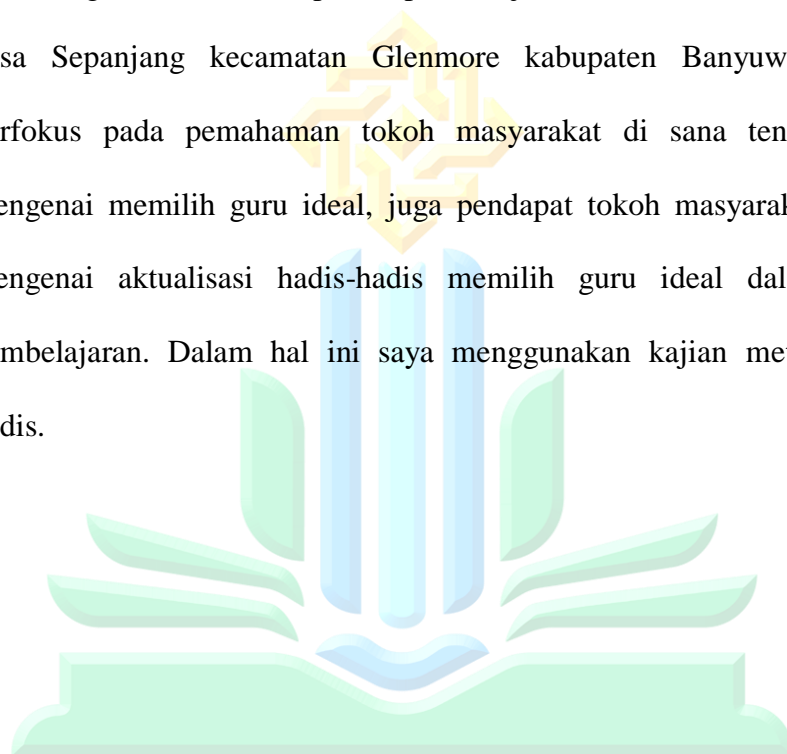
⁵² Saifuddin Zuhri Qudsy dan Subkani Kusuma Dewi, *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 7-8.

⁵³ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga Vol. 1, No. 1, 2016), 188-189.

⁵⁴ Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press bekerjasama dengan Penerbit TERAS, 2009), 193.

⁵⁵ Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS bekerjasama dengan TH-Press, 2009), 183-184.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan kajian living hadis berfokus pada metode penelitian terhadap fenomena praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang ada di masyarakat serta berakar pada hadis Nabi. Oleh karena itu, disini saya akan mengupas mengenai aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi yang berfokus pada pemahaman tokoh masyarakat di sana tentang hadis mengenai memilih guru ideal, juga pendapat tokoh masyarakat di sana mengenai aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini saya menggunakan kajian metode living hadis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Analisis

Berdasarkan pendekatan analitik, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih menekankan pada analisis proses inferensi deduktif, induktif serta pada analisis dinamika hubungan antara pemahaman tokoh dan referensi hadits-hadits yang diamati, menggunakan logika ilmiah yang mengarah pada dinamika hubungan antara pemahaman masyarakat tentang pemilihan guru. Selain faktor logika.⁵⁶ Oleh sebab itu data yang diperoleh dari penelitian ini yakni deskripsi mengenai pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi tentang hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran.

2. Penelitian Ditinjau dari Tempatnya

Dalam penulisan ini, termasuk dalam penelitian lapangan yakni penelitian yang dilaksanakan dalam kehidupan yang sesungguhnya. Misalnya kajian mengenai kondisi kerja tukang becak, harga komoditas di pasar, masalah kenakalan remaja, serta topik lainnya.⁵⁷

Dalam penulisan ini, dengan observasi dan wawancara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat setempat yang memiliki pemahaman

⁵⁶ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 6.

⁵⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 28.

mengenai hadis-hadis memilih guru ideal dengan menjelaskan secara rinci dengan sebenar-benarnya pendapat mereka akan memilih guru ideal dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuannya, Penelitian ini termasuk penelitian terapan, yang berusaha untuk mempelajari lebih jauh bagaimana penerapan berbagai teori. Dengan demikian, perlu untuk menguji gagasan teoretis tertentu untuk menangani masalah aktual dalam keadaan tertentu untuk memperbaiki atau meningkatkan produk atau proses tertentu.⁵⁸ Dengan harapan semoga dengan adanya penelitian ini mampu menggerakkan masyarakat lain untuk lebih selektif dalam memilih guru dan juga bagi guru untuk lebih mengutamakan kepribadian sebagai guru yang ideal sesuai dengan anjuran dalam agama.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang kebetulan peneliti teliti adalah bertempat di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi provinsi Jawa Timur. Desa Sepanjang adalah salah satu desa terluas di kecamatan Glenmore, yang mana desa ini berada di sebelah utara desa Karangharjo. Desa ini berpenduduk mayoritas muslim, sehingga sangat cocok sekali untuk dijadikan lokasi penelitian sesuai dengan judul yang peneliti ambil.

⁵⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, 27-28.

C. Subyek Penelitian

1. Pengertian Data

Hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka disebut data. Menurut Keputusan Menteri P dan K No. 0259/U/1977, tanggal 11 Juli 1977 data ialah semua fakta serta angka yang dapat dijadikan bahan penyusunan informasi. Sedangkan informasi ialah hasil olah data serta digunakan untuk tujuan tertentu.⁵⁹

2. Sumber Data

Dalam hal ini penulis memperoleh data dari responden, catatan, buku-buku, serta pastinya hasil wawancara dengan beberapa masyarakat setempat.

3. Jenis Data

a. Menurut Sumber Pengambilannya

Data yang diperoleh dari sumber data primer ialah data empiris yang berupa pengamatan lapangan serta hasil wawancara bersama masyarakat setempat.⁶⁰

Dalam hal ini, buku, literatur, serta dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.⁶¹

⁵⁹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 96.

⁶⁰ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 197.

⁶¹ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 197.

b. Menurut Sifatnya

Data dipisahkan menjadi dua kategori berdasarkan sifatnya: data kualitatif serta data kuantitatif. Menurut Aan Priana.⁶² Data yang datang melalui mitra, observasi, wawancara, atau bahan tertulis tetapi tidak berbentuk statistik disebut sebagai data kualitatif. Penulis penelitian ini menggunakan data kualitatif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiono menegaskan bahwa observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta kombinasi atau trigulasi lebih umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data.⁶³

Dalam mencari dan mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan sejumlah teknik dalam mengumpulkan data diantaranya:

1. Observasi atau Pengamatan Partisipasi

Dalam kegiatan observasi digunakan untuk mencari data Lembaga pendidikan dan pesantren yang ada di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi sebagai penguat data wawancara mengenai penerapan hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran.

2. Wawancara

Dalam wawancara digunakan untuk mencari data terkait pandangan serta pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang tentang

⁶² Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 200.

⁶³ Sami'uddin, *Materi Perkuliahan Proposal Skripsi*, (Bangil: STAIPANA, 2015).

hadis-hadis memilih guru ideal dan penerapan dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara bertahap dari bermacam-macam sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, mulai dari tokoh masyarakat, guru dan alumni pesantren.

E. Analisis Data

Setelah data terkumpul, dilakukan penelaahan untuk menghasilkan temuan serta rekomendasi. Dengan mengacu pada teori Miles dan Huberman, penulis menggunakan prosedur analisis data berupa kegiatan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁴ Berikut penjelasan tahapan dalam menganalisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilaksanakan sesudah melihat, mempelajari serta memahami hasil wawancara.⁶⁵ Reduksi data ialah mensinkronkan hasil wawancara dengan efisiensi pandangan masyarakat umum dengan dasar-dasar yang kuat. Dapat dikatakan juga, dalam reduksi data dilaksanakan menyelaraskan.

2. Penyajian Data

Untuk memungkinkan adanya potensi penarikan kesimpulan, penyajian data dilakukan dengan membuat narasi dari sekumpulan informasi yang

⁶⁴ B. Miles, Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI-Press, 2009), 16.

⁶⁵ B. Miles, Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 16.

telah terkumpul dari hasil reduksi.⁶⁶ Informasi yang dimaksud adalah hasil wawancara dengan tokoh dan masyarakat desa Sepanjang.

3. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dengan memberikan makna serta penjelasan dari hasil penyajian data.⁶⁷ Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan pemahaman tokoh masyarakat tentang hadis-hadis memilih guru ideal dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

F. Keabsahan Data

Secara khusus, triangulasi sumber serta triangulasi teknik digunakan untuk menilai kebenaran data yang digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono mendefinisikan triangulasi sumber sebagai pengumpulan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metodologi yang sama. Triangulasi teknis, di sisi lain, mengacu pada penggunaan berbagai metode pengumpulan data oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi dari satu sumber.⁶⁸

Peneliti menggunakan kedua-duanya. Triangulasi teknik digunakan agar peneliti bisa memperoleh informasi data melalui kitab hadis, mengenai hadis tentang kriteria dan memilih guru ideal. Juga menggunakan triangulasi teknik untuk mengumpulkan hasil wawancara oleh peneliti kepada tokoh masyarakat desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi.

⁶⁶ B. Miles, Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 17.

⁶⁷ B. Miles, Matthew dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 18.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d* (Bandung: Alfabeta, 2013),

Serta menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data dari wawancara dengan menggunakan kumpulan pertanyaan yang sama.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini menjelaskan bagaimana rencana pelaksanaan penelitian akan dilakukan. dimulai dengan penelitian latar belakang, mengembangkan rencana, melakukan penelitian aktual, serta diakhiri dengan penulisan laporan.⁶⁹

Oleh sebab itu, peneliti merangkum tahapan-tahapan dalam penelitian yang akan diteliti, yakni:

1. Tahap Pra Penelitian
 - a. Menetapkan topik permasalahan.
 - b. Menyusun proposal penelitian.
 - c. Melaksanakan seminar proposal.
2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara serta mencari data atau informasi pada buku, jurnal, tesis, disertasi, artikel, serta sumber data pendukung lainnya.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap terakhir dari penelitian, dan pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan semua data serta informasi yang diperoleh, kemudian menganalisis hasil penelitian dengan referensi sumber-sumber yang kuat, lalu membahas hasil temuan dan menyimpulkannya.

⁶⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 48.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi

Desa Sepanjang ialah salah satu dari 7 desa/kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Glenmore dengan jumlah penduduk 10.203 jiwa dan memiliki luas daerah 31,02 km².⁷⁰ Sebagian besar penduduk desa Sepanjang adalah petani dan pedagang. Hasil pertanian yang dihasilkan adalah padi, kopi, tebu, karet, coklat dan sayur-sayuran. Sedangkan rata-rata pedagang adalah pedagang sandang pangan. Dan pasar yang berada di desa Sepanjang adalah pasar pusat perdagangan yang berada di kecamatan Glenmore. Penduduk desa Sepanjang memiliki toleransi beragama yang begitu tinggi, dalam bertetangga tidak pandang agama apa yang dianut oleh tetangganya, juga saling gotong-royong apabila ada tetangga yang sedang terkena musibah.

Secara geografis, desa Sepanjang berada di bawah kaki lereng gunung Raung. Batas wilayah desa Sepanjang ialah sebagai berikut:

- a. Barat : Desa Tegalharjo
- b. Timur : Desa Bumiharjo serta Desa Sumbergondo
- c. Utara : Pegunungan Raung

⁷⁰ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019* (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2019), 3.

d. Selatan : Desa Karangharjo

Sejumlah fasilitas dibangun untuk membantu kegiatan masyarakat serta memudahkan masyarakat dalam mengakses kebutuhannya. Beberapa fasilitas yang berada di desa Sepanjang adalah sarana ibadah, pendidikan, dan kesehatan. Sarana ibadah yang berada di desa Sepanjang adalah 8 masjid, 2 gereja Protentan, dan 1 pura.⁷¹ Sedangkan untuk sarana pendidikan terdapat 8 TK, 4 SD, 1 MI, 3 SMP, 1 MTs, 1 SMA, dan 1 SMK.⁷² Sementara untuk sarana kesehatan terdapat 1 puskesmas, 2 apotek, 16 posyandu dan 1 polindes.⁷³

2. Gambaran Pendidikan Desa Sepanjang

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan memiliki etika dan moral. Di desa Sepanjang, untuk menunjang pendidikan penduduk yang ada di sana, terdapat beberapa sarana pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia dini hingga dewasa. Beberapa di antaranya adalah TK Nur Aisyah, TK Kartini, TK Amaliyah yang diperuntukkan untuk anak usia dini, SD Negeri 2 Sepanjang, MI Islamiyah, SD Negeri 3 Sepanjang untuk tingkat SD sederajat, SMP Negeri 1 Glenmore, SMP 17 Agustus 1945, SMP Islam Kanzul Makarim, dan MTs SA Asshiddiqi untuk tingkat SLTP, dan SMA PGRI, SMK 4 Muhammadiyah untuk tingkat SLTA.

⁷¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*, 48.

⁷² Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*, 7-8.

⁷³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*, 40-41.

Dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi pada *Glenmore Subdistrict In Figures 2019* didapati bahwa jumlah guru yang berada di desa Sepanjang berjumlah 208 jiwa dan murid berjumlah 3.231 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 24 guru TK, 33 guru SD, 16 guru MI, 63 guru SMP, 18 guru MTs, 14 guru SMA dan 40 guru SMK. Sedangkan untuk peserta didik terdapat 307 murid TK, 570 murid SD, 400 murid MI, 917 murid SMP, 172 murid MTs, 238 murid SMA dan 627 murid SMK.⁷⁴

3. Gambaran Agama dan Lembaga serta Organisasi Islam di Desa Sepanjang

Desa Sepanjang adalah desa dengan keragaman agama penduduknya. Dari 7 desa yang ada di kecamatan Glenmore, desa Sepanjang adalah salah satu desa dengan penduduk beragama 6 agama resmi, yaitu: agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sehingga tidak heran jika desa Sepanjang adalah desa paling toleran di kecamatan Glenmore. Dari 10.203 jiwa penduduk desa Sepanjang, 10.082 jiwa penduduknya beragama Islam, disusul dengan agama Kristen Protestan yang berjumlah 139 jiwa, 43 jiwa beragama Katolik, 24 jiwa beragama Buddha, 12 jiwa beragama Hindu, dan 3 jiwa beragama Konghucu.⁷⁵

Tokoh masyarakat adalah orang terpandang di lingkungan masyarakat. Yang memiliki integritas, baik dalam aspek lembaga

⁷⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*, 11-31.

⁷⁵ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, *Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*, 47.

pemerintahan, lembaga pendidikan, dan lembaga kemasyarakatan. Dalam lembaga pemerintahan, seperti ketua RT, ketua RW, lurah, camat, dan lain-lain. Sedangkan dalam lembaga pendidikan, seperti guru, dosen, dan pendidik-pendidik yang lain. Sedangkan dalam lembaga kemasyarakatan, seperti pengurus organisasi masyarakat, ketua karang taruna, kyai, pendeta, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, berfokus kepada pemahaman tokoh masyarakat desa Sepanjang mengenai hadis-hadis tentang memilih guru ideal, sehingga tokoh masyarakat yang peneliti wawancarai adalah tokoh-tokoh agama Islam dan tokoh-tokoh lembaga kemasyarakatan yang berbasis Islam yang paham akan hadis-hadis. Berbicara mengenai tokoh agama Islam, maka tidak jauh dari pembahasan pondok pesantren. Di desa Sepanjang terdapat beberapa pondok pesantren, diantaranya: Pondok Pesantren Asshiddiqi, Pondok Pesantren Mathlaul Falah, Pondok Pesantren Nurul Ishlah, dan Pondok Pesantren Kanzul Makarim.

Sedangkan dalam lembaga kemasyarakatan Islam, di desa Glenmore terdapat organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Shiddiqiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan Jama'ah Tabligh. Juga lembaga-lembaga kemasyarakatan di bawah naungan lembaga-lembaga organisasi masyarakat, seperti MWCNU, LAZISNU, Ansor, LAZISMU dan lembaga-lembaga lainnya.⁷⁶ Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus mewawancarai kepada tokoh

⁷⁶ Wawancara dengan Ahmad Ilham Nur Hamdani melalui telepon Whatsapp, 15 Juni 2022.

masyarakat Islam yang berakidah ahlussunnah wal jama'ah, agar penjelasan mengenai hadis-hadis memilih guru tidak terlalu jauh melenceng dari fokus penelitian. Karena ditakutkan jika bersumber dari tokoh lembaga organisasi masyarakat yang berbeda-beda akan sulit untuk menarik kesimpulan.

B. Hadis Guru Ideal Perspektif Tokoh Masyarakat

Guru sebagai pendidik adalah penentu kompetensi murid. Guru seharusnya mempunyai kompetensi yang tinggi, berkepribadian baik, dan mendidik dengan sepenuh hati. Maka dari itu perlu adanya pemaparan mengenai bagaimana guru yang ideal.

Pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, serta menilai peserta didik pada pendidikan anak usia dini formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah ialah guru yang ideal, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.⁷⁷

Menurut Munif Chotib, guru yang ideal ialah guru yang memelihara potensi manusia. Untuk melakukan ini, guru harus memiliki kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional.⁷⁸

⁷⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1.

⁷⁸ Fauzi, *Konsep Guru Ideal menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2019), 2.

Guru ideal adalah orang yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt., menjalankan sunnah Rasulullah saw., serta mengamalkan setiap ilmu yang dimilikinya.⁷⁹

1. Kompetensi Guru Ideal

Menurut Kyai Thohir, memilih guru harus yang sesuai dengan amaliyahnya. Apabila seorang guru menjelaskan tentang kesunnahan atau perbuatan baik, guru tersebut harus sudah melaksanakannya terlebih dahulu, artinya guru harus memiliki kompetensi yang tinggi (*'alim*) dan menggunakan ilmunya dengan sebaik mungkin dan menyebarkan kepada orang lain agar bermanfaat, sehingga sang murid akan mendapatkan keberkahannya.⁸⁰

Pernyataan beliau sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Al-Turmudzi hadis nomor 2685:

حدثنا محمد بن عبد الأعلى الصنعائي حدثنا سلمة بن رجاء حدثنا الوليد بن جميل حدثنا القاسم أبو عبد الرحمن عن أبي أمامة الباهلي قال : ذكر لرسول الله صلى الله عليه وسلم رجلان أحدهما عابد والآخر عالم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله وملائكته وأهل السموات والأرضين حتى النملة في حجرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير

Artinya: Telah menceritakan kepada saya Muhammad bin Abdu Al-A'la Ash-Shan'ani, telah menceritakan kepada saya Al-Walid bin Jamil, telah menceritakan kepada saya Al-Qasim Abu Abdurrahman dari Abi Umamah Al-Bahili, berkata : Disebutkan di sisi Rasulullah saw. Dua orang laki-laki yang pertama seorang hamba ahli ibadah, yang kedua seorang Alim, maka Rasulullah saw. bersabda: “Keutamaan seorang alim dibandingkan dengan seorang hamba

⁷⁹ Ahmad Ilham Nur Hamdani, 15 Juni 2022.

⁸⁰ Wawancara dengan Kyai Thohir dilaksanakan di dalam beliau, 18 Mei 2022.

ahli ibadah seperti keutamaan aku dibanding dengan kalian.”, kemudian beliau berkata lagi. “Sesungguhnya Allah, MalaikatNya, penduduk langit, penduduk bumi, sampai semut di dalam lubangnya dan ikan membacakan shalawat atas orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.” (H.R. At-Tirmidzi)⁸¹

Dalam hadits ini, Rasulullah menjelaskan secara rinci kelebihan orang berilmu (“alim”) dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu tetapi ahli dalam ibadah. Seorang "alim" ialah orang yang memiliki pengetahuan, khususnya pemahaman tentang syariah. Orang yang ahli dalam ibadah saja tanpa ditunjang dengan ilmu syara dikatakan sebagai “*abid*”. Namun, karena keduanya saling terkait, orang yang berpengetahuan harus melakukan ibadah, serta orang yang ahli ibadah jika tidak didasari dengan ilmu, itu akan sia-sia.

Karena pendidik merupakan tempat bertanya serta menawarkan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul, maka pendidik dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang berbagai informasi yang muncul di masyarakat. Allah mempercayakan individu-individu yang berkompeten untuk menjadi tempat bertanya berbagai persoalan.

Guru harus ahli dalam bidang pendidikan maupun mata pelajaran yang diajarkannya agar dapat memahami betapa menantanginya profesi guru serta betapa pentingnya bagi mereka untuk memiliki kompetensi tertentu.

Guru ideal atau profesional harus mempunyai beberapa kompetensi atau keahlian. Seorang guru harus bersikap adil, peduli akan muridnya,

⁸¹ Muhammad Ibnu Isa, Abu Isa, *Sunan At-Turmudzi*, Tahqiq oleh : Syekh Ibrahim Athwah 'Iwadh, *Op.Cit.* jilid V, 50.

berwawasan luas, serta bersikap demokratis.⁸² Seperti halnya dalam beberapa hadis Rasulullah saw. dibawah ini:

a. Bersikap Adil

حدثنا عبد الله بن يوسف أخبرنا ملك عن ابن شهاب عن حميد بن عبد الرحمن
ومحمد النعمان بن بشير أنهما حدثاه عن النعمان بن بشير أن أباه أتى به إلى
رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال إني نخلت ابني هذا غلام فقال أكل ولدك
نخلت مثله قال لا قال فارجه {متفق عليه}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ibn Syihab, dari Humaid bin ‘Abdirrahman dan Muhammad Nu’man bin Basyir sesungguhnya mereka telah menceritakan kepada Nu’man bin Basyir r.a bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah saw. dan berkata: “Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini.” Maka Rasulullah saw. bertanya: “Apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?” Ayah menjawab: “Tidak”. Rasulullah saw. lantas bersabda: “Tariklah kembali pemberianmu itu.” (H.R. Muttafaqun ‘Alaih)⁸³

Dari hadis ini kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa Rasulullah saw. mengajarkan kepada setiap guru dan orangtua untuk

berlaku adil kepada anak. Karena sejatinya seorang guru memiliki peran yang sama dengan orangtua untuk membimbing serta mendidik anak. Guru adalah orangtua kedua pada saat anak di sekolah. Guru

selakunya bersikap adil. Sikap adil yakni tidak memberikan perbedaan

⁸² Wawancara dengan Muhammad Aswar melalui media Whatsapp, 19 Juli 2022.

⁸³ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari: Kitab Al-Hibah Bab Al-Irsyad Fi Al-Hibah* (Beirut: Maktabah Ashriyah, 1992), 212.

status sosial muridnya serta memberikan ruang bagi semua muridnya untuk menyampaikan pendapatnya.⁸⁴

b. Peduli Murid

عن ابن مسعود قال كان النبي صلى الله عليه وسلم يتحولنا بالموعظة في الأيام
كراهة السامة علين {رواه البخارى}

Artinya: “Dari Ibnu Mas’ud berkata bahwa sesungguhnya Nabi saw. selalu memilih waktu yang tepat bagi kami dalam memberikan nasihat, sebab beliau takut kami akan merasa bosan.” (H.R. Bukhari)⁸⁵

Hadis tersebut menjelaskan tentang pemahaman guru dalam menentukan waktu dalam proses pembelajaran sesuai dengan situasi serta kondisi murid atau peserta didik. Dari hadis tersebut dapat kita interpretasikan:⁸⁶ Pertama, seorang guru harus mempertimbangkan pemberian tugas terhadap muridnya, yang seharusnya pemberian tugas tidak membebani dan membuat murid hilang semangat. Seharusnya seorang guru memberikan tugas dengan melihat situasi dan kondisi murid, yang apabila murid mampu untuk melaksanakannya maka boleh diberikan, tetapi jika pemberian tugas yang terlalu banyak membuat murid menjadi berkurang semangatnya, maka bias dikurangi pemberian tugasnya. Karena seorang guru dalam proses pembelajaran seharusnya memberikan pembelajaran yang menyenangkan. Karena jika pembelajaran menyenangkan dan dapat diterima oleh murid,

⁸⁴ Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 1, Januari – Juni 2021), 79.

⁸⁵ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari: Kitab Al-‘Ilmu* (Beirut: Maktabah Ashriyah, 1992), 66.

⁸⁶ Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*, 79-80.

murid akan bersemangat untuk belajar keesokan harinya. Kedua, Alokasi waktu dalam menyampaikan materi, pelajaran, serta nasihat harap menjadi perhatian seorang guru terhadap murid. Karena jika waktu proses pembelajaran terlalu lama akan membuat murid jenuh dan bosan, sehingga akan menurunkan semangatnya. Yang seharusnya ilmu yang didapat, sebaliknya malah tidak mendapatkan apa-apa.

c. Akademis

وعن أبي أمامة رضي الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : فضل العالم على العابد كفضلي على أدناكم، ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن الله وملائكته وأهل السماوات والأرض حتى النملة في جحرها وحتى الحوت ليصلون على المعلم الناس الخير {رواه الترمذى وقال حديث حسن}

Artinya: Dan dari Abi Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Kelebihan ahli ilmu (‘Alim) terhadap ahli ibadah (‘Abid) seperti kelebihanku terhadap orang yang paling rendah di antara kamu sekalian”, Kemudian Rasulullah saw. meneruskan sabdanya: “Sesungguhnya Allah, para malaikat-Nya serta penghuni langit dan bumi sampai semut berada di sarangnya memintakan rahmat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia”. (H.R. Al-Tirmidzi)⁸⁷

Dalam pendidikan, seorang guru merupakan tumpuan Negara.

Maka, guru mempunyai tugas yang sangat penting.⁸⁸ Seorang guru haruslah profesional yang mempunyai pengetahuan serta wawasan yang luas, sehingga mampu mentransfer ilmunya kepada peserta didik dan mencetak generasi yang cerdas. Mampu mendidik dan

⁸⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 165.

⁸⁸ Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*, 80.

mengajarkan kebaikan kepada peserta didik, sehingga melahirkan murid-murid yang beretika dan bermoral.

d. Demokratis

عن أبي ابن كعب قال أقراني رسول الله صلى الله عليه وسلم صورة فبينما أنا في المسجد جالس إذ سمعت رجلاً يقرؤها يخالف قراءتي فقلت له : من علمك هذه الصورة؟ فقال : رسول الله صلى الله عليه وسلم. فقلت لا تفارقني حتى تأتي رسول الله صلى الله عليه وسلم فأتيته فقلت يا رسول الله، إن هذا خالف قراءتي في الصورة التي علمتني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((اقرأ يا أبي)) فقرأتها فقال لي رسول الله ((أحسن)) ثم قال للرجل ((اقرأ)) فقرأ فخالف قراءتي فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم ((أحسن)) ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ((يا أبي إنه أنزل القرآن على سبعة أحرف كلهن شاف كاف)). {رواه النسائي}

Artinya: Dari Ubay bin Ka'ab berkata: "Rasulullah saw. membacakan sebuah surah kepadaku, maka ketika aku duduk di masjid, tiba-tiba aku mendengar seorang laki-laki membacanya (surah itu) tidak sama dengan bacaanku. Maka saya bertanya kepadanya: siapa yang mengajarkan kamu surah ini?" Dia berkata: "Rasulullah saw." Maka saya berkata: "janganlah kamu meninggalkanku sampai kita bertemu Rasulullah saw." Maka kami datang kepada beliau, maka saya berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya orang ini telah menyelisihi bacaanku dalam surah ini yang engkau ajarkan kepadaku." Maka Rasulullah berkata: "Wahai Ubay, bacalah!" Maka saya membacanya. Maka Rasulullah berkata kepadaku, "Bagus". Kemudian beliau berkata kepada orang laki-laki itu: "Bacalah!", maka orang itu membaca bacaan yang menyelisihi bacaanku, lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Bagus!". Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Ubay, sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf (bacaan), yang mana semuanya dapat mengobati ketidak pahaman maksudnya dan memadamkan sebagai hujjah." (H.R. An-Nasai)⁸⁹

⁸⁹ An-Nasa'i, *Al-Mujtaba: Kitab Al-Iftitah Bab Jami' Majaa Fi Al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Fikri, 1995), 164.

Dalam hadist diatas menjelaskan pola pikir demokratis dalam pendidikan sangat penting. Seorang guru harus memperlakukan siswanya secara demokratis. Manusia belajar menjadi sempurna ketika ide-ide demokrasi tertanam dalam dirinya melalui pendidikan.⁹⁰

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus memiliki sikap demokratis, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan potensinya. Seorang guru harus mendorong muridnya untuk menyampaikan gagasan dan menghargainya.

Selain itu, seseorang yang berilmu harus mengamalkannya atau mengajarkannya kepada orang lain atau muridnya. Informasi yang dimilikinya harus bermanfaat bagi dirinya secara pribadi selain bermanfaat bagi orang lain. Karena tidak pantas seorang guru atau pendidik mendidik orang lain sambil terus hidup dalam kegelapan.⁹¹

Seorang guru yang memberikan informasi kepada murid-muridnya juga harus mempraktikkan apa yang dia ajarkan; jika tidak, murid-murid atau pendengarnya mungkin berubah pikiran tentang dia karena mereka akan menyadari bahwa pidatonya mungkin sangat bagus, tetapi moral dan perilakunya mungkin

⁹⁰ Khanifatul Azizah dan Muhammad Ali Fuadi, *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*, 81.

⁹¹ Syekh Ahmad Al-Basyuni, *Syarah Hadis, Qabaasat Min As-Sunnah An-Nabawiyah*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), 328.

menyedihkan.⁹² Allah Swt. memberi peringatan dengan jelas terhadap orang-orang yang menyampaikan ilmu tetapi sendirinya tidak melaksanakannya. Allah Swt. berfirman:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (Q.S. Al-Baqarah [1]: 44)

Menurut perspektif Islam, seorang muslim yang taat memiliki dua pilihan: jika ia tidak menjadi murid yang menuntut petunjuk, maka ia harus berubah menjadi guru yang menuntut tambahan petunjuk. Tidak ada yang lebih besar dalam Islam selain keduanya.

2. Guru Ideal dalam Diri Ulama

Menurut K.H. Musthofa Hilmy, guru ideal dapat diambil dari perkataan Imam Ghazali. Imam Ghazali pernah mengutip pendapat Abu Laiys dalam Ihya' Ulumuddin, beliau marah kepada warganya karena tidak ada yang mau memanfaatkan ilmu yang dimilikinya. Terkait dengan guru berlaku *rajulun yadriy wa annahu yadriy annahu yadriy*, menurut beliau ini yang perlu dijadikan guru. Atau *rajulun yadriy wa annahu layadriy annahu yadriy*, ini yang perlu kita promosikan sebagai guru.⁹³

Pertama, orang yang berilmu dan sadar akan ilmunya, *rajulun yadriy wa yadriy annahu yadri*. Individu ini dikenal sebagai "alim" (berilmu). Kelompok ini mewakili manusia yang paling baik serta paling ideal. Mereka memiliki pengetahuan yang mapan, serta mereka menyadari

⁹² Kyai Thohir, 18 Mei 2022.

⁹³ Wawancara dengan K.H. Musthofa Hilmy melalui media Whatsapp, 13 Juni 2022.

bahwa dirinya berilmu, serta menggunakan ilmunya. Orang-orang ini akan melakukan segala upaya untuk memastikan bahwa pengetahuan mereka benar-benar bermanfaat bagi mereka, orang-orang di sekitar mereka, serta bahkan mungkin bagi seluruh umat manusia. Kategori ini mewakili tingkat tertinggi pencapaian manusia baik di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya, yang paling ideal untuk dijadikan sebagai pendidik atau guru. Kedua, *rajulun yadriy wa laa yadriy annahu yadriy*, seseorang yang berilmu tetapi dia tidak paham bahwa dirinya berilmu. Golongan ini bukan termasuk yang ideal, karena golongan ini adalah golongan yang sebenarnya berilmu, tetapi tidak benar-benar menerapkan ilmunya dengan baik.⁹⁴

Menurut K.H. Musthofa Hilmy, guru agama adalah ulama, yang tentu memiliki tingkatan tersendiri. Tingkatan ulama yang paling tinggi adalah Mujtahid Mutlak, seperti Imam Empat. Kemudian Mujtahid Muqayyad, Mujtahid Fatwa sampai Muqallid. Perbedaan ulama dengan intelektual (aqil) adalah dalam perilaku pengamalan ilmunya serta akhlaknya. Aqil tidak peduli dengan akhlak, karena ia hanya memuja ilmu. Sementara ulama tidak hanya menularkan ilmunya, tetapi juga perilakunya, termasuk perilakunya terhadap muridnya. Maka menurut K.H. Musthofa Hilmy, seorang guru yang ideal adalah guru yang seperti ulama, yang

⁹⁴ K.H. Musthofa Hilmy, 13 Juni 2022.

mengajarkan ilmunya serta mengamalkannya dan memiliki perilaku yang baik.⁹⁵ Seperti dalam hadis Riwayat Imam Ahmad berikut:

روى الإمام أحمد وأصحاب السنن عن أبي الدرداء رضي الله عنه أنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن العلماء ورثة الأنبياء، وإن الأنبياء لم يورثوا دينارا ولا درهما، إنما ورثوا العلم، فمن أخذه أخذ بحط وافر.

Artinya: “Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar tidak juga dirham, yang mereka wariskan hanyalah ilmu, siapa yang mengambil ilmu itu, maka telah mendapatkan bagian yang paling banyak”. (H.R. Ibu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban)

Kalimat *al-ulama waratsatul anbiya'* yakni wujud nabi Muhammad saw. menghargai ulama. Tidak hanya ulama pada zaman nabi Muhammad saja, tetapi juga ulama di zaman nabi-nabi sebelumnya. Habib Muhammad Luthfi bin Yahya menjelaskan bahwa dalam kitab *At-Thabaqatil Kubra* ada penjelasan mengenai *al-ulama waratsatil anbiya'*.⁹⁶

“Pertama, al-ulama sholihun. Kedua, al-ulama shodiqun seperti Syekh Abdul Qadir Jailani dan lain sebagainya, mereka mempunyai tobaqoh-tobaqoh yang luar biasa untuk membantu awam. Pada saat awam gundah, mereka mempunyai karomah untuk meyakinkan awam,” papar Habib Luthfi.

Karomah tersebut, terang Habib Luthfi, bagi sebagian orang mungkin dipikir tidak masuk akal. “Kok tidak masuk akal? kalau Allah yang memberikannya, sangatlah mungkin,” pungkasnya.⁹⁷

Menurut Ahmad Ilham Nur Hamdani mencari ilmu dari seorang guru harus dari seorang ulama yang jelas, dikarenakan ulama ada yang baik ada yang tidak, ada yang *hasan* serta ada yang *su'*.⁹⁸

⁹⁵ K.H. Musthofa Hilmy, 13 Juni 2022.

⁹⁶ Ajie Najmuddin, *Ini Makna “Al-Ulama Waratsatul Anbiya” menurut Habib Luthfi*, <https://www.nu.or.id> 16 Juni 2022 pukul 22.55.

⁹⁷ Ajie Najmuddin, <https://www.nu.or.id>

⁹⁸ Wawancara dengan Ahmad Ilham Nur Hamdani melalui media Whatsapp, 20 Juli 2022.

Dalam *Bidayatul Hidayah*, Imam Ghozali menyangdingkan term ulama dengan kata *su'* yang berarti “buruk” serta “tercela”. Ulama *su'* artinya ulama yang *buruk* serta tercela.⁹⁹ Imam Ghozali kemudian mengutip sabda Rasulullah saw. saat berpesan pada umatnya, yang berbunyi:

أنا من غير الدجال أخوف عليكم من الدجال فقليل: وما هو يارسول الله؟، فقال:
علماء السوء

Artinya: “Ada yang paling aku khawatirkan dari kalian ketimbang Dajjal”. Beliau kemudian ditanya, “Apa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Ulama su.”

Imam Ghazali menyebutkan ciri-ciri ulama su' berikut ini: Pertama, dia memanfaatkan ilmunya untuk menambah kekayaan. Keahliannya berfungsi sebagai landasan untuk memperoleh tujuan material. Kedua, dia *memanfaatkan* ilmunya untuk membanggakan kedudukannya. Ketiga, dia sangat puas dengan basis penggemar besarnya. Keempat, meskipun sangat haus akan alam fisikserta mental, dia tetap percaya bahwa dia menempati tempat khusus di mata Allah karena penampilannya, pakaiannya, dan kefasihannya sebagai seorang ulama. Menurut hadits Nabi SAW, “*Barangsiapa meningkatkan ilmunya tanpa menambah hidayah, maka ia semakin jauh dari Allah*”, kelompok pecundang ini digambarkan demikian.”¹⁰⁰

⁹⁹ Neneng Maghfiroh, *Ini Ciri-Ciri Ulama Su' Menurut Imam Ghozali* (BincangSyariah.Com, 2 Mei 2019), (dikutip pada tanggal 7 Juni 2022 pukul 20.12 WIB).

¹⁰⁰ Neneng Maghfiroh, *Ini Ciri-Ciri Ulama Su' Menurut Imam Ghozali* (dikutip pada tanggal 7 Juni 2022 pukul 20.12 WIB).

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ سَنَوَاتٌ خَدَاعَاتٌ يُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُكذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ
وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيُحَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيَنْطَلِقُ فِيهَا الرُّؤْيِيضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّؤْيِيضَةُ قَالَ الرَّجُلُ
التَّافَهُ فِي أَمْرِ الْعَامَةِ

“Akan datang suatu masa kepada manusia, tahun-tahun yang penuh dengan tipu daya. Pendusta dianggap benar, orang jujur dianggap dusta. Pengkhianat dipercaya, orang yang amanah dianggap berkhianat. Ketika itu ruwaibidhah banyak berbicara”. Para sahabat bertanya: “Siapa ruwaibidhah itu?”. Nabi menjawab: “orang bodoh berbicara mengenai perkara yang terkait urusan masyarakat luas” (HR. Ibnu Majah no. 3277, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah).¹⁰¹

Menurut Ahmad Ilham Nur Hamdani, hadis tersebut adalah sebuah kewajiban bagi penuntut ilmu dalam memilih guru harus berhati-hati. Karena apabila *seseorang* salah memilih guru, maka akan terbawa ke jalan yang tidak benar. Dalam memilih guru juga penting adanya sanad. Karena ilmu yang disampaikan mempunyai urutan keilmuan yang jelas. Sehingga bukan penjelasan yang berasal dari nafsu diri sendiri. Sebab, guru yang tidak memiliki sanad keilmuan akan lebih mudah menjelaskan atau memberi pemahaman yang tidak baik atas dasar kurangnya memahami.

Banyak sekali misalnya yang hanya memahami secara tekstual akan tetapi tidak memahami secara kontekstual, sehingga memberikan pemahaman yang parsial.¹⁰²

Dewasa ini banyak sekali guru alias ustaz-ustaz dadakan yang *memberikan* pemahaman yang tidak utuh kepada masyarakat dan tidak mempunyai sanad keilmuan yang kelas. Hal ini justru sangat merusak. Karena sebagaimana dalam kitab ta'limul muta'allim dijelaskan bahwa

¹⁰¹ Ahmad Ilham Nur Hamdani, 20 Juli 2022.

¹⁰² Ahmad Ilham Nur Hamdani, 20 Juli 2022.

orang bodoh merusak, akan tetapi orang yang menganggap dirinya pintar (keminter: bahasa jawa) tentu lebih merusak. Dewasa ini sudah sangat jelas bahwa banyak sekali orang yang tidak punya dasar keilmuan yang cukup dengan leluasanya memberikan pemahaman yang kurang baik dan benar. Apalagi ditambah dengan adanya keinginan dari guru tersebut untuk menjelaskan sesuatu hal yang tidak ia pahami karena tidak mempunyai dasar keilmuan. Misalnya, memang tidak paham tentang suatu keilmuan tapi dipaksakan untuk menjelaskan. Tentu dalam memilih guru sangat penting. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Ibnu Sirin:

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil agama kalian”. (Muqaddimah Shahih Muslim, hal. 10)¹⁰³

3. Guru Ideal dalam Akhlak Rasulullah Saw.

إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مَيْسِّرًا

“*Sesungguhnya Allah yang mengutusku sebagai seorang mualim dan pemberi kemudahan*”

Dalam hadis ini, menurut Muhammad Aswar, agama Islam adalah agama yang bisa diamalkan setelah memiliki guru. Sebagaimana Nabi Muhammad diutus untuk mengajarkan dan mempermudah manusia memahami apa yang ada dalam Al-Qur'an.

Guru ideal adalah guru yang mempermudah seseorang untuk memahami ajaran *agama*, yang mampu memahamkan orang terhadap agama dengan mudah, serta memiliki sanad yang bersambung kepada

¹⁰³ Ahmad Ilham Nur Hamdani, 20 Juli 2022.

Rasulullah saw. sebagai guru pertama yang diutus untuk mengajarkan agama. Dalil-dalil dalam Al-Qur'an bersifat umum, bisa memunculkan banyak kesimpulan. Dan untuk membenarkan kesimpulan itulah kita mesti memilih guru yang bersambung sampai Rasulullah saw¹⁰⁴

Guru yang patut kita timba ilmunya haruslah cerminan sosok Rasulullah saw., yang memiliki sifat-sifat yang luhur, yang mampu menjadi suri tauladan bagi murid-muridnya. Allah Swt. mengutus nabi Muhammad saw. menjadi seorang guru, menjadi seorang pendidik dan pemberi kemudahan.¹⁰⁵ Hal ini tersirat dalam hadis-hadis:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن الله لم يعثني معنتا ولا متعنتا ولكن بعثني معلما ميسرا

Artinya: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras, akan tetapi mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah”. (H.R. Muslim)¹⁰⁶

Juga dalam hadis:

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنهما قال: خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم من بعض حججه، فدخل المسجد، فإذا هو بحلقتين إحداهما يقرءون القرآن ويدعون الله، والأخرى يتعلمون ويعلمون، فقال النبي صلى الله عليه وسلم: كل على خير، هؤلاء يقرءون القرآن ويدعون الله، فإن شاء أعطاهم، وإن شاء منعهم، وهؤلاء يتعلمون، وإنما بعثت معلما، فجلس معهم

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr, ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah saw. masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang berkumpul-kumpul. Kelompok pertama sedang membaca Al-Qur'an dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi saw. bersabda: “Mereka semua

¹⁰⁴ Muhammad Aswar, 19 Juli 2022.

¹⁰⁵ Wawancara dengan K.H. Washil Hifdzi di dalam beliau yang ditulis melalui media Whatsapp, 12 Juni 2022.

¹⁰⁶ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz I, No. 2703 (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arbi, t.th).

berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru". Kemudian Rasulullah saw. duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua". (H.R. Ibnu Majah)

Kemampuan Nabi Muhammad untuk mendidik para sahabatnya sangat bergantung pada kualitas moral yang ia tunjukkan ketika menjabat sebagai guru. Akhlak Nabi Muhammad dijelaskan dalam Al-Qur'an sangat bagus. Seperti firman Allah Swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas akhlak yang agung". (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Menurut K.H. Washil Hifdzi, nabi Muhammad saw. adalah contoh kriteria utama guru ideal dalam Islam. Maka secara fundamental guru ideal adalah guru yang berwatak *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah*. Dalam kata lain, aspek akidah dan akhlak seorang guru mesti jadi tolak ukur.¹⁰⁷

Sifat *shiddiq* wajib dimiliki seorang guru. Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ...

Artinya: "Sesungguhnya jujur/benar membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga..." (H.R. Bukhari dari Ibnu Mas'ud)¹⁰⁸

Sifat *amanah* juga harus dimiliki guru. Nabi Muhammad saw. sendiri dijuluki *ash-shaadiqul amin*, "jujur lagi terpercaya".¹⁰⁹ Menurut

¹⁰⁷ K.H. Washil Hifdzi, 12 Juni 2022.

¹⁰⁸ Syeikh al-Hafiedh Imam Ibnu Hajar al-Atsqalani, *Bulughul Maram*, Penj. Ahmad Subqi Masyhudi, (Pekalongan: Maktabah Raja Murah, t.th.), 976.

¹⁰⁹ Fu'ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, Penj. Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 9.

Ibnu Katsir, "Allah SWT menjaga serta merawatnya sejak kecil, membersihkannya dari kotoran Jahiliyah serta dari segala cacat, serta memberinya semua akhlak yang indah sehingga dia tidak dikenal di kalangan umatnya kecuali al-Amin (yang bisa dipercaya)."¹¹⁰

Sifat *tabligh* juga harus dimiliki guru, guru harus bisa mengamalkan ilmu yang telah ia peroleh dan menyampaikannya kepada orang lain. Rasulullah saw. bersabda: *ballighu 'anni walau ayat*, "sampaikan apa yang kamu dapatkan dariku, walau satu ayat". Menurut Kyai Ali Mahfudz, maksud dari hadis ini adalah apa yang dari nabi, semampunya kita sampaikan kepada umat, walaupun satu ayat. Artinya ini perintah nabi untuk menyampaikan ajaran islam (ilmu) kepada umat.¹¹¹

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: "barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka pahalanya seperti menjalankan kebaikan itu".

Tugas seorang hamba adalah beribadah, beramal. Beribadah dan beramal *membutuhkan* ilmu, karena tanpa ilmu, amal akan ditolak. Maka ilmu adalah kewajiban dan harus disampaikan, agar setiap orang yang beramal didasari dengan ilmu.¹¹²

Adapun sifat *fathanah* telah tergambar dan disinggung pada bagian sebelumnya, bahwa guru harus kompeten, cerdas dan mempunyai pengetahuan yang luas.

¹¹⁰ Marazuq Ibrahim adz-Dzufairi, *Manhajun Nabi SAW fii Tarbiyati an-Nasy-i*, Penj. Abu Usamah Fatkhur Rahman, (Bogor: Pustaka Ibn Katsir, 2006), 57.

¹¹¹ Wawancara dengan Kyai Ali Mahfudz di dalam beliau 18 Juli 2022.

¹¹² Kyai Ali Mahfudz, 18 Juli 2022.

Seorang pendidik atau guru harus memiliki keempat sifat tersebut agar dapat menanamkan ilmu kepada anak didiknya serta juga menanamkan cita-cita keimanan sekaligus kebenaran dalam pribadinya sehingga tumbuh menjadi pribadi yang berakal budi, taqwa, serta berbudi luhur.

Menurut K.H. Ahyad Syakir, dalam *maqalah* yang bisa dijadikan prinsip memilih guru ideal yaitu yang bisa membuatmu meninggalkan 5 hal dan meraih 5 hal:

- a. Dari keragu-raguan menuju keyakinan.
- b. Dari riya' menuju ikhlas.
- c. Dari pikiran yang didominasi duniawi menuju zuhud.
- d. Dari berbusung dada (takabbur) menuju berlapang dada (tawadhu').
- e. Dan dari permusuhan menuju persaudaraan.¹¹³

5 hal yang diraih dalam *maqalah* yang disampaikan oleh K.H. Ahyad Syakir adalah *akhlak* lain yang dimiliki nabi Muhammad saw., yang menentukan keberhasilan seorang guru dalam mendidik. Akhlak-akhlak Rasulullah di antaranya adalah:

- a. Iman yang Kokoh
- b. Ikhlas
- c. Zuhud
- d. Tawadhu'

¹¹³ Wawancara dengan K.H. Ahyad Syakir melalui media Whatsapp, 30 Mei 2022.

Rasulullah saw. juga insan yang tawadhu'. Hal ini terlihat dari sikapnya saat memasuki majelis; dia tidak suka disambut atau diperlakukan dengan hormat sambil berdiri. Dari Anas bin Malik r.a. dijelaskan:

لم يكن شخص أحب إليهم من رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وكانوا إذا رأوه لم يقوموا لما يعلمون من كراهته لذلك

Artinya: “Tidak ada yang paling dicintai oleh para sahabat melebihi Rasulullah saw.. Lalu Anas berkata: “Walau demikian ketika melihat Rasulullah saw. mereka tidak berdiri, karena mengetahui bahwa beliau (Rasulullah) tidak menyukai hal itu”. (H.R. Imam at-Tirmidzi)¹¹⁴

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah sangat tawadhu di hadapan sahabatnya. Dari sudut pandang pendidikan, sikap ketawadhu'an dapat lebih mengesankan siswa serta memberikan suasana belajar yang lebih akrab, sehingga memudahkan siswa untuk memahami apa yang diajarkan.

a. Persaudaraan atau Kasih Sayang

Kualitas penting bagi seorang guru atau pendidik ialah kasih sayang. Orang dengan hati yang keras tidak termasuk dalam profesi pendidikan. Ini karena keterikatan secara alami dapat menginspirasi guru serta mnolak untuk suka meringankan orang yang didik.¹¹⁵

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a., dia berkata:

¹¹⁴ Imam Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah at-Tirmidzi, *Mukhtashar asy-Syamail al-Muhammadiyah*, Peneliti: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penj. Abu Fahmi Huadi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 238.

¹¹⁵ Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat, Ketauladanan Rasulullah SAW di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Wadi Press, 2005), 24.

ما صلّيت وراء امام قطّ اخفّ صلاة ولا اتّم من النبي صلى الله عليه وسلم وان كان
يسمع بكاء الصبيّ فيخفف مخافة ان تفتن امه

Artinya: “Saya tidak pernah shalat di belakang imam yang lebih ringan dan lebih sempurna dari pada Nabi saw.. Dan pernah beliau mendengar tangis seorang bayi lalu mempercepatnya karena khawatir ibunya terganggu”. (H.R. Bukhari)¹¹⁶

b. Lemah Lembut

Seorang pendidik atau guru harus mempunyai sikap yang lembut, yang tidak bisa dibedakan dengan sikap kasih sayang. Mirip dengan Rasulullah SAW, beliau memiliki akhlak yang lembut dan merupakan pendidik umat. Rasulullah melihat kelemahlembutan para sahabatnya yang terus-menerus saat mengajar mereka. Umar bin Abi Salamah r.a. mengakui hal ini ketika dia berkata, "Saya masih kecil serta dirawat oleh Rasulullah. Tangan saya mengambil beberapa makanan di piring secara acak. Rasulullah saw. bersabda kepadaku:

يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك

”Wahai anak, bacalah Bismillah. Makanlah dengan tangan kanan dan makanlah yang dekat denganmu”.

Jika dilihat dari bahasa yang diucapkan oleh Rasulullah saw., begitu santun serta lemah lembut. Ucapan itu sangat berpengaruh pada diri Umar bin Abi Salamah dengan pengakuannya:

فما زالت تلك طعمتي بعد

”Senantiasa seperti inilah cara makanku setelah itu”. (H.R. Bukhari)¹¹⁷

¹¹⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab al-Adzan, Nomor: 708, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah, 1997), 171.

¹¹⁷ Muhammad Kosim, *Kepribadian Rasulullah Saw sebagai Guru Profesional (Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai)*, (Padang: CV Jasa Surya, 2013), 16.

4. Sanad Keilmuan Guru dalam Aspek Pendidikan

Dalam pendidikan, proses pembelajaran ialah proses penyaluran ilmu dari seorang pendidik pada peserta didiknya. Seorang guru mengajarkan ilmu yang telah ia dapatkan semasa ia mengenyam pendidikan. Ketika ilmu yang ia *ajarkan* adalah kebenaran, maka yang didapatkan oleh seorang murid adalah kephahaman. Di era serba *digital* sekarang ini, seseorang dapat mengambil ilmu dari internet tanpa adanya perantara guru, sehingga ia pun akan sanggup menjadi seorang guru. Hal ini menyebabkan hilangnya kephahaman dalam proses pembelajaran, karena ketika seseorang mendapatkan ilmu bukan dari seorang guru, ia akan memahami ilmu yang ia dapatkan dengan sesuka hati tanpa mengetahui benar tidaknya ilmu tersebut. Maka belajar melalui seorang guru adalah sebuah keharusan.

Kalau kita mengacu kepada Ibnu Khaldun, kriteria guru ideal, kalau guru agama, dalam arti guru Al-Qur'an, guru hadis, dan guru fikih, harus ada sambungannya sampai kepada Rasulullah saw.. Kalau dalam ilmu-ilmu lainnya tidak begitu ditekankan.

Sebenarnya sampai sekarang, bukan hanya di dalam ilmu agama sanad ilmu itu berfungsi, tetapi juga dalam ilmu-ilmu yang lain, semuanya pakai ilmu sanad. Cuman kalau di dalam ilmu agama lebih sensitif dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Tetapi, sebenarnya semua kebenaran keilmuan itu harus ada sanadnya, bahkan bukan yang ilmu agama.¹¹⁸

Menurut K.H. Muhammad Nur Khotib Tholib, sanad baru benar-benar dibutuhkan setelah banyak hadis-hadis dhaif, hadis-hadis maudhu' *ditemukan*, yakni pada masanya Imam Syafi'i dan setelahnya.

¹¹⁸ Wawancara dengan K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib di rumah Pak Misbah setelah acara 100 hari bapak dari Pak Misbah, 18 Mei 2022.

Setelah Nabi wafat, para sahabat serta tabi'in tidak pernah saling bertanya-tanya, serta mereka juga tidak pernah ragu untuk menerima hadits yang telah diturunkan oleh seorang sahabat. Para tabi'in mulai menuntut Isnad, namun keadaan berubah ketika gosip atau kebohongan mulai beredar. “Dulu kami mendengar hadits melalui teman-teman, makanya sebelum menemui mereka, kami kurang senang sehingga kami mendengarkan langsung dari mereka,” kata Abu aliyah.¹¹⁹

K.H. Muhammad Nur Khotib Tholib menambahkan, bahwa sanad menjadi perkara yang penting setelah munculnya tradisi tarekat. Bukan hanya dalam Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dalam semua keilmuan. Hal ini disebabkan untuk menjaga keaslian dari ilmu yang didapat, dan ada unsur spiritual di dalamnya, karena spiritualnya tarekat itu masuk ke dalam semua keilmuan.

Lanjutnya, dalam kitab *Ihya'* karya Imam Ghozali dijelaskan di dalamnya bahwa pada zaman Abbasiyah dan juga Fatimiyah terdapat golongan mazhab *ar-Ra'yi*, yakni berkembangnya logika, sehingga sanad tidak begitu dibicarakan. Sanad hanya digunakan dalam ilmu Al-Qur'an, hadis dan fikih.¹²⁰

Al-Ghazali hidup di abad ke-5, dimulai dari tahun 1010 M hingga tahun 1106 M, yakni masa di mana kekuasaan di bawah kekhalfahan Abbasiyyah. Di masa ini adalah berkembangnya mazhab *ar-Ra'yi*, Karya Al-Ghazali, yakni *Qitas al-Musraqim* yang memposisikan logika sebagai

¹¹⁹ Muhammad Ali, *Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis* (TAHDIS Volume 7 Nomor 1 Tahun 2016), 7.

¹²⁰ K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

sesuatu yang melekat dalam al-Qur'an, bukan hanya warisan mazhab yang berasal dari Yunani. Di dalam buku keduanya, *al-Mustasyfa fi al-'ilm al usul*, al-Ghazali secara sungguh-sungguh telah mengimplementasikan logika dalam membentuk yusrisprudensi (ilmu fiqh).¹²¹

K.H. Muhammad Nur Khotib Tholib menambahkan, dalam kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, dijelaskan bahwa keilmuan yang sudah selesai adalah Al-Qur'an, hadis dan fikih, jadi harus memiliki sanad, selain ketiga itu tidak begitu diperlukan sanad.¹²²

Ilmu Naqli ('Ulum al-Naqliyyah) ialah ilmu Al-Qur'an serta Sunnah, ilmu tafsir, ilmu Qira'at, ilmu Hadits, ilmu Ushul Fiqh, ilmu Fara'id , ilmu kalam, ilmu tasawuf, sekaligus ilmu tafsir mimpi. Pengetahuan naqli ialah informasi yang diberikan kepada manusia oleh penciptanya serta diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Semua ilmu ini bersandar pada wahyu dari Tuhan, mereka juga tidak menyisakan ruang bagi nalar manusia selain untuk merujukkan banyak disiplin ilmu ke landasan fundamental. Ilmu yang bersumber dari syariat, khususnya Al-Qur'an serta Sunnah Nabi, yang didasarkan pada ketentuan Allah SWT beserta Rasul-Nya.¹²³

¹²¹ Sudarmadi Putra, *Hermeneutika Abu Hamid Al-Ghazali dalam Memahami Makna Gerhana* (Jurnal STIM Surakarta, 2019), 20 & 23-24.

¹²² K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

¹²³ Fuad Masykur, *Konsepsi Keilmuan dan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun* (Tarbawi, Vol. 4, No. 1, Februari 2021), 14.

Berbeda lagi pada abad ke-18, adanya tasawuf membuat semua aspek keilmuan harus masuk ke dalam unsur spiritualitasnya, yang mengharuskan semua ilmu harus bersanad.¹²⁴

الاسناد من الدين, لولا الاسناد لقال من شاء ما شاء

“Sistem sanad itu bagian dari pondasi agama, andaikan tidak ada sanad, orang akan berbicara agama sesuai hawa nafsu dan kepentingan saja.”

Penjelasan mengenai bahwa seorang pencari ilmu harus belajar dari *seorang* guru yang memiliki guru, yang memiliki kepehaman akan ilmu yang ia sampaikan terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh At-Thabrani dari Mu’awwiyah:

عن معاوية قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: يا ايها الناس, انما العلم بالتعلم, والفقہ بالتفقہ, ومن یرد الله به خیرا یفقہه فی الدین, وانما یخشى الله من عباده العلماء. رواه الطبرانی فی الکبیر, وفيه رجل لم یسم, وعتبة بن ابي حکیم وثقه ابو حاتم, وابو زرعة, وابن حبان, وضعفه جماعة

Artinya: Dari Mu’awwiyah berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Wahai manusia, kalian belajarlah, sesungguhnya ilmu itu dengan belajar, dan kefahaman itu dengan mencari kefahaman, dan siapa saja yang Allah menghendakinya pada kebbaikannya, maka Allah akan memahamkannya dalam urusan agama, sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hambaNya adalah mereka para ulama”. (Riwayat At-Thabrani).

Menurut K.H. Muhammad Nur Khotib Tholib, makna yang terkandung di dalam lafaz *wa attafaqquh bi attafaqqih* adalah memahami ilmu dari yang memahami ilmu, artinya mencari kepehaman dari seseorang yang ahli di bidang ilmu tersebut. Hal tersebut memberikan kita

¹²⁴ K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

penjelasan bahwa ilmu itu tidak dapat kita pahami sendiri, harus ada guru yang menjadi penyalur kepahaman.¹²⁵

Hal ini senada dengan penjelasan Ibnu Hajar Al-Asqolani mengenai makna *hadis* tersebut. Beliau menjelaskan:

ليس العلم المعتبر الا المأخوذ من الأنبياء وورثتهم على سبيل التعلم

Artinya: “Tidak ada ilmu muktabar melainkan diambil dari para nabi, dan mewarisi mereka (para nabi) atas jalan ta'allum (belajar)”.¹²⁶

5. Guru Ideal dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Adabul 'Alim wal Muta'allim

Memilih guru adalah keharusan, karena apabila salah memilih guru, maka akan *salah* juga ilmu yang didapatkan, dan ini berbahaya. Dalam kitab sanad, guru itu digugu dan ditiru, sehingga semua perilaku ucapan dan perbuatannya harus baik. Jika mengacu pada kitab *Ta'limul Muta'allim* ada istilah *ikhtiar ustadzi*, memilih guru, yakni tentang *wira'inya*, guru harus menjaga sikapnya. Semakin baik sikap seorang guru, maka semakin berkualitas ilmunya, tetapi ketika guru memiliki sikap yang tidak baik, maka tidak berkualitas pula ilmunya dalam pandangan agama.

Ikhtiar ustadzi yang pertama adalah *al ar'u*, guru yang memiliki sifat *wira'i*, menjauhi dari hal-hal yang tidak baik, yang haram, yang dilarang oleh Allah. *Tidak* semua guru memiliki sifat *wira'i*, terkadang guru juga dapat melakukan kesalahan, dan ini adalah sebuah kewajaran.

¹²⁵ K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

¹²⁶ *Wajibnya Mencari Ilmu (Dasar yang Bersumber dari Hadits)*, (BELAJAR NASEHAT) belajarnasehat.blogspot.com. (diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 01.22 WIB).

Akan tetapi, sebagai pencari ilmu, mencari dan memilih guru yang berkualitas dengan kriteria-kriteria yang baik adalah keharusan. Adapun kriteria-kriteria yang disebutkan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah: *al-wara'u*, *al-asanu* (umurnya harus lebih tua) walaupun bukan keharusan, tetapi dalam hal *ta'alluf*, guru umurnya lebih tua lebih utama.¹²⁷

Penjelasan ini sesuai dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yang dijelaskan Nurul Ulfa Amelia dalam skripsinya.¹²⁸ Seorang guru yang ideal harus memiliki kepribadian yang baik, yakni: ikhlas, tawadhu', takwa, alim, wara', lebih tua atau dewasa, berwibawa, lembut serta penyabar, sungguh-sungguh, kasih sayang, pemberi nasihat, tidak iri dengki.

Jika mengacu kepada kitab *Ta'limul Muta'allim*, guru yang sesuai ialah guru yang memiliki sanad *ilmiyah* (keilmuan) yang jelas, mempunyai sanad yang menyambung kepada Rasulullah saw.. Guru yang kompeten, yang ahli dalam bidangnya. Dan guru yang memiliki perilaku yang baik, yang dapat menjadi *uswah* bagi murid-muridnya.¹²⁹

Menurut Gus Ubaidillah, kitab *Ta'limul Muta'allim* ialah kitab yang paling efisien dan cocok untuk dijadikan sebagai referensi utama dalam memilih guru dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana di dalam kitab tersebut menjelaskan akan kriteria-kriteria guru yang dapat dijadikan sebagai panutan yang sesuai dengan sunnah Rasulullah saw., yakni yang memiliki kompetensi tinggi, menguasai di

¹²⁷ Kyai Ali Mahfudz, 18 Juli 2022.

¹²⁸ Nurul Ulfa Amelia, *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji* (Skripsi IAIN Purwokerto, 2021), 45-54.

¹²⁹ Wawancara dengan Muhammad Fiqih Abdul Aziz di depan asrama Pondok Pesantren Mathla'ul Falah, 18 Mei 2022.

bidangnya, memiliki sifat yang luhur, mengamalkan ilmu, dan memiliki ketersambungan ilmu dari guru ke guru hingga Rasulullah saw..¹³⁰

Dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menjelaskan akan adab-adab sebelum memulai pembelajaran, seperti membaca *nadzam-nadzam* tauhid seperti *Aqidatul Awam*, agar murid dapat memahami dasar agama sedari diri. Juga memulai pembelajaran dengan melafalkan doa yang telah diajarkan Rasulullah saw., seperti doa *raditu billahi rabbah wabil islami diina....ila akhirihi*. Semua itu sesuai dengan ajaran Rasulullah saw., karena semua penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh Zarnuji bersumber dari hadis Rasulullah saw..¹³¹

Kriteria seorang guru dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*:¹³²

1. Harus sangat mendekatkan diri kepada Allah, baik secara terang-terangan ataupun samar, artinya hubungan hatinya guru dengan Allah muraqabah, mendekatkan diri kepada Allah, benar-benar takut kepada Allah.
2. Dilakukan secara istiqamah dalam kondisi apapun dalam keadaan apapun, karena guru adalah orang yang dipercaya untuk menyampaikan ilmu, menyampaikan hikmah.
3. Banyak diamnya.
4. *Wara'*, menjauhi perkara yang syubhat.
5. *Depe-depe*, merasa rendah di Mata Allah (selalu

¹³⁰ Wawancara dengan Gus Ubaidillah melalui Whatsapp pada 26 Juli 2022.

¹³¹ Gus Ubaidillah, 26 Juli 2022.

¹³² Kitab *Adab Al-'Alim wal Muta'allim* (etika orang berilmu dan pencari ilmu) merupakan salah satu dari kitab Kiai Hasyim Asy'ari yang terdapat dalam *Irsyadus Syari*. Pembahasan dalam kitab ini setidaknya bisa diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) bagian. Bagian pertama membahas tentang keutamaan ilmu, keutamaan belajar, dan mengajarkannya. Bagian kedua membahas tentang etika seorang dalam tahap pencarian ilmu. Bagian ketiga membahas tentang etika seseorang ketika sudah menjadi alim atau dinyatakan lulus dari lembaga pendidikan. Lihat, Ahmad Nur Kholis, *Menengok Isi Kitab Adab Al-Alim wal Muta'allim Karya KH Hasyim Asy'ari* (nuonline, Selasa, 12 Mei 2020). <https://nu.or.id/pustaka/menengok-isi-kitab-adab-al-alim-wal-muta-allim-karya-kh-hasyim-asy-ari-nT3ot> (dikutip pada tanggal 4 Juni 2022 pukul 22.12)

takut kepada Allah). 6. Seorang guru pegangan dalam segala urusan, tidak lain hanya kepada Allah. 7. Seorang guru tidak boleh menjadikan ilmu sebagai perantara untuk mendatangkan urusan dunia, baik harta, pangkat, dikenal, nampak hebat. Seorang guru harus ikhlas yang mengharapkan ridha Allah Swt., karena menyampaikan ilmu adalah perintah Allah. 8. Seorang guru tidak boleh bertujuan untuk diagungkan oleh muridnya.¹³³

Sebelum membahas kriteria guru, banyak pendapat tokoh tentang definisi guru. Ada yang mengartikan معلم, ada juga مربي, dan ada pula معذب. Esensi dari guru bukanlah sekedar mengajar, akan tetapi dengan membimbing dan memberikan tauladan yang baik. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim baabus saabi'* halaman 80 sampai 84 disebutkan ada 14 kriteria guru.¹³⁴ Tiga diantaranya adalah:

- a. Guru hendaknya mendidik anak didik demi mendapatkan ridha Allah SWT, memajukan ilmu, menghidupkan syariat, konsisten mendukung kebenaran dengan meminimalisir kebatilan, serta menopang kebaikan ummat (komunitas Islam) dengan banyak ulama.
- b. Karena niat baik diharapkan (atau mungkin berkembang) demi barokahnya ilmu, para pendidik serta guru tidak boleh patah semangat untuk terus mengajar karena kurangnya rasa ikhlas siswa.

¹³³ Kyai Ali Mahfudz, 18 Juli 2022.

¹³⁴ Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Janbani, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamiy, 2003), 80-84.

- c. Guru harus senantiasa mencintai siswa seperti ia mencintai dirinya sendiri, serta guru juga harus senantiasa membenci siswa seperti ia membenci dirinya sendiri.¹³⁵

C. Aktualisasi Hadis Memilih Guru Ideal dalam Proses Pembelajaran

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat besar, terutama dalam membangun karakter yang baik. Untuk mencetak peserta didik yang berprestasi dan berkarakter baik harus dengan pembelajaran yang menyenangkan. Seorang guru harus menjadikan peserta didiknya senang dengannya dan senang dengan apa yang ia ajarkan, sehingga nantinya apa yang disampaikan guru akan mudah dimengerti oleh peserta didik.

Perilaku seorang guru menjadi bahan utama dalam membangun karakter peserta didik. Dalam beberapa hadis juga dijelaskan bahwa seorang guru yang benar ialah guru yang bisa menjadi contoh yang baik untuk murid-muridnya dan pastinya memiliki pengetahuan yang luas serta menguasai ilmu di bidangnya. Seorang guru yang baik dalam keilmuan dan perilaku menentukan kualitas keilmuan yang didapat oleh peserta didik, sehingga menjadi penting untuk seorang guru berusaha menjadi guru yang terbaik, yang ideal sesuai dengan kriteria guru ideal secara umum maupun secara Al-Qur'an dan hadis.

1. Perilaku menjadi Identitas Guru Ideal dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru menjadi pondasi utama keberlangsungan proses pembelajaran, ketika guru dapat menjadi tauladan bagi murid-muridnya dan menjadikan proses pembelajaran menjadi asik, maka ilmu yang telah

¹³⁵ Wawancara dengan Faiq Ghazi di dalam beliau melalui media kertas, 28 Mei 2022.

ia berikan akan mudah masuk dan mudah dimengerti oleh murid-muridnya. Ketika proses pembelajaran nyaman bagi murid-muridnya, maka murid akan senantiasa nyaman untuk belajar dan menjadikan belajar bukan perkara yang tidak disukai. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai perilaku yang baik, yang senantiasa jujur, sabar, kasih sayang, dan mendidik dengan sepenuh hati.

Menurut K.H. Washil Hifdzi, sebagai seorang guru, harus kembali ke Rasulullah, yakni menjadikan diri sebagai suri tauladan, yang pantas untuk digugu dan ditiru, walaupun dengan kapasitas masing-masing. Seorang guru harus mengedepankan dakwah *bil haal* dibanding *bil maqal*.¹³⁶

Menurut K.H. Musthofa Hilmy, dalam proses pembelajaran, agar ilmu yang didapatkan oleh murid dapat bermanfaat dan berkah, serta penjelasan guru mudah dicerna oleh murid adalah melalui keikhlasan guru dalam mengajar, kesabarannya serta pengamalan ilmunya. Sehingga seorang guru dituntut harus mempunyai akhlak serta ibadah yang baik, sehingga akan berdampak baik kepada murid yang diajar. Karena apabila gurunya berperilaku baik atau memiliki akhlak yang baik, maka murid akan mengikuti, dan apabila guru memiliki akhlak yang buruk, maka jangan salahkan apabila murid yang ia ajar akan memiliki akhlak yang buruk pula.¹³⁷

¹³⁶ K.H. Washil Hifdzi, 12 Juni 2022

¹³⁷ K.H. Musthofa Hilmy, 13 Juni 2022.

Nabi Muhammad saw. menjadi suri tauladan bagi seorang guru. Maka perilaku seorang guru harus tidak jauh dari perilaku-perilaku nabi Muhammad saw..

Seorang guru seharusnya berperilaku.¹³⁸

- a. Jujur
- b. Sabar
- c. Arif serta bijaksana
- d. Berkepribadian mantap
- e. Berwibawa
- f. Berkepribadian stabil
- g. Dewasa
- h. Menjadi suri tauladan peserta didik serta masyarakat
- i. Secara objektif menilai kinerja sendiri
- j. Mau serta siap mengembangkan diri secara mandiri serta berkesinambungan.

Menurut Gus Muhammad Fiqih Abdul Aziz, dalam proses pembelajaran, jika kita mengacu kepada kitab Ta'limul Muta'allim, maka kriteria guru yang ideal yakni harus memiliki sanad *ilmiyah* yang jelas, mempunyai sanad yang menyambung kepada Rasulullah saw., seorang guru harus kompeten dan alim dibidang ilmunya, dan seorang guru harus menjadi panutan bagi murid-muridnya.¹³⁹

¹³⁸ Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran* (Jurnal Sabilarasyad Volume II Nomor 01, Januari-Juni 2017), 20-28.

¹³⁹ Wawancara dengan Muhammad Fiqih Abdul Aziz di depan asrama Pondok Pesantren Mathlaul Falah, 28 Mei 2022.

Faiq Ghazi menjelaskan bahwa seorang guru itu harus bertakwa kepada Allah Swt. agar tidak menjerumuskan kepada kemaksiatan, mempunyai ilmu yang luas dan juga *berakhlaqul karimah*.¹⁴⁰

Menurut Gus Ubaidillah, guru adalah bagian dari sistem pendidikan. karena itu harus sejalan dengan visi dan misi madrasah. Pemilihan guru juga demikian harus disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. guru juga harus faham visi dan misi madrasah. Akhlak guru diutamakan, karena guru adalah keteladanan. Berakhlak dulu gurunya maka muridnya akan mengikuti.¹⁴¹

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa perilaku yang baik menjadi persyaratan pasti bagi seorang guru. Ketika guru memiliki perilaku-perilaku yang baik, maka dapat dikatakan sebagai guru yang ideal. Karena seorang guru tidak hanya dituntut untuk intelektual, tetapi juga berperilaku baik, agar dapat mendidik muridnya dengan baik.

2. Guru Ideal Menentukan Kualitas Keilmuan

Menurut K.H. Washil Hifdzi, penting bagi kita untuk mensosialisasikan akan pentingnya selektif dalam memilih guru, karena apabila salah memilih guru, maka akan salah arah. Menjadi penting karena di zaman yang kian canggih ini, sebagian orang menginginkan ilmu didapatkan secara instan. mencari masalah hukum, cukup tanya ke syekh Google. Sebenarnya hal ini juga tidak akan menjadi masalah apabila seorang penuntut ilmu sudah memiliki ilmu disarm sehingga dapat

¹⁴⁰ Faiq Ghazi, 28 Mei 2022.

¹⁴¹ Gus Ubaidillah, 26 Juli 2022.

memanfaatkan media yang ada sekadar untuk referensi, memperkaya khazanah. Tetapi jika tidak memiliki dasar atau pondasi yang kuat maka akan berbahaya bagi pemikiran dan pengetahuannya.¹⁴²

Kyai Thohir memberikan perumpamaan seorang guru layaknya sumber air. Kalau air sumbernya tidak bersih, maka yang kita ambil otomatis tidak bersih. Kalau sumbernya bersih, mengalir terus, insyaallah yang kita ambil akan bersih. Artinya guru sangat menentukan kualitas keilmuan muridnya. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, kualitas guru menjadi syarat utama agar dapat mencetak murid-murid yang berkualitas.¹⁴³

Menurut K.H. Ahyad Syakir, sekolah favorit atau lainnya (tempat menimba ilmu) tidak menjamin kualitas keilmuan murid-muridnya, yang menentukan adalah gurunya. Apabila gurunya baik, berkualitas dan dapat memberikan contoh yang baik bagi muridnya, maka murid-muridnya akan berkualitas. Karena guru itu untuk digugu dan ditiru.¹⁴⁴

K.H. M. Noer Khotib Thalib memberikan salah satu contoh guru yang berkualitas yang melahirkan murid-murid yang berkualitas pula,¹⁴⁵ yakni Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi. Yang mana beliau mempunyai murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang terkenal akan kealimannya, yang kemudian dari Syekh Nawawi Al-Bantani mempunyai murid Syekh Hasyim Asy'ari. Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi mempunyai

¹⁴² K.H. Washil Hifdzi, 12 Juni 2022.

¹⁴³ Kyai Thohir Ahmad, 18 Mei 2022.

¹⁴⁴ K.H. Ahyad Syakir, 30 Mei 2022.

¹⁴⁵ K.H. M. Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

sanad yang bagus yang sampai beliau banyak mensyarah kitab-kitabnya Imam Ghazali. Kemudian Syekh Nawawi Al-Bantani mengarang syarahnya juga, kemudian KH. Hasyim Asy'ari dan lainnya sampai membuat Imam Ghazali begitu terkenal di Indonesia sampai sekarang.¹⁴⁶

Menurut Muhammad Fiqih Abdul Aziz, seorang guru yang baik (berkualitas) sangat menentukan kualitas keilmuan. Karena baginya, apabila kita salah memilih guru, kita bisa salah, bahkan tersesat. Apalagi di zaman yang serba *digital* ini kita dapat dengan mudahnya mengakses ilmu apapun dari internet, sehingga apabila tidak ada guru yang memahami dan menjelaskan benar atau salahnya ilmu yang kita kutip, maka tidak akan tidak mungkin kita akan jadi tersesat.¹⁴⁷

Kualitas keilmuan seseorang bergantung kepada seseorang yang belajar (*aurud*). Sebab guru yang baik akan mengantarkan kita kepada kebaikan. Dan sebaliknya, jika guru tersebut tidak mengajarkan kebaikan, maka kita akan terjerumus dalam kemaksiatan. Ia menambahkan, bahwa sejak zaman dulu, ulama bukan hanya ada yang baik, tetapi perlu diingat bahwa ada ulama *suu'* yang tidak mengajak kita untuk mencapai ridha Allah Swt. Maka kita perlu selektif dalam memilihnya.¹⁴⁸

Menurut Kyai Ali Mahfudz, dalam proses pembelajaran dibutuhkan guru ideal, karena guru ideal akan bisa meyakinkan ilmunya. Karena kalau gurunya tidak ideal, maka penerapannya pun tidak akan bisa ideal. Istilah memilih adalah ikhtiar, kalau kita ikhtiar atau selektif dalam memilih guru,

¹⁴⁶ K.H. M. Noer Khotib Thalib, 18 Mei 2022.

¹⁴⁷ Muhammad Fiqih Abdul Aziz, 28 Mei 2022.

¹⁴⁸ Faiq Ghazi, 28 Mei 2022.

insyaAllah hasil yang kita dapatkan akan baik. Walaupun tidak ada jaminan, karena semua itu adalah *ma'unah* Allah, tetapi ketika kita sudah ikhtiar untuk baik, insyaallah hasilnya akan baik daripada yang tidak ikhtiar. Orang yang mencari guru dengan *ngawur*, maka hasil ilmu yang didapatkan juga *ngawur*.¹⁴⁹

Menurut Muhammad Aswar, penting memilih guru yang ideal, karena untuk menjaga pemahaman yang benar sesuai yang dikehendaki Rasulullah saw.. Dalam memilih guru ideal, yang harus diperhatikan adalah: 1. Memilih guru yang punya sanad, 2. Memahami orang betapa pentingnya sanad dalam keilmuan, 3. Sebisa mungkin tidak berpendapat tanpa ada dasar dari guru-guru yang terdahulu.

Guru yang ideal sangat menentukan kualitas keilmuan murid. Guru ideal menjadi guru yang bisa menyaring pemahaman-pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama.¹⁵⁰

Menurut Ahmad Ilham Nur Hamdani, dalam memilih guru kita harus mengetahui latar belakang pendidikannya serta jelasnya sanad keilmuan yang dimilikinya. Serta senantiasa juga melihat kepribadian dan sosialnya. Hal tersebut sangat penting, sebab guru sejatinya adalah orang yang akan diikuti oleh murid-muridnya.

Guru yang berkualitas, yang sesuai dengan Al-Qur'an serta Hadis menentukan kualitas muridnya, karena firman Allah dan Hadis Rasul tidak pernah berbohong ataupun luput.¹⁵¹

¹⁴⁹ Kyai Ali Mahfudz, 18 Juli 2022.

¹⁵⁰ Muhammad Aswar, 19 Juli 2022.

D. Pembahasan Temuan

Dari hasil penelitian, yakni wawancara dengan beberapa tokoh dan alumnus pesantren, serta sumber-sumber yang ada, dapat disimpulkan bahwa tokoh masyarakat yang ada di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi menerapkan hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran. Mereka sepakat mengatakan bahwa nabi Muhammad saw. adalah contoh paling relevan untuk guru ideal. Sesuai dengan hadis yang tertera di pembahasan analisis, bahwa nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah Swt. sebagai pendidik.

Juga dalam beberapa hadis, Rasulullah saw. mengajarkan kepada kita bagaimana seyogyanya kepribadian seorang guru. Narasumber memiliki pandangan masing-masing mengenai seperti apa kriteria guru yang ideal. Beberapa narasumber ada yang mengambil referensi dari kitab-kitab, seperti kitab Ta'limul Muta'allim karya Imam Az-Zarnuji dan kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim karya Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. Beberapa narasumber juga mengutip dari beberapa pandangan tokoh-tokoh besar Islam, seperti Imam Ghazali dan Ibnu Khaldun. Juga ada yang mengambil dari sebuah *maqalah*. Artinya tidak semua narasumber paham akan hadis-hadis tentang pentingnya memilih guru ideal, akan tetapi mereka paham bahwa baik dalam kitab ataupun *maqalah* ulama, semuanya bersumber dari hadis, dari Rasulullah saw..

Akan tetapi, walaupun berbeda-beda pandangan narasumber akan bagaimana kriteria guru ideal, semua pandangan guru ideal yang mereka

¹⁵¹ Ahmad Ilham Nur Hamdani, 20 Juli 2022.

paparkan sesuai dengan hadis, mereka semua sepakat bahwa semua kriteria tersebut adalah cerminan dari Rasulullah saw., sehingga semua kriteria yang telah disebutkan oleh narasumber adalah sama, yakni cerminan dari makhluk paling mulia Rasulullah saw..

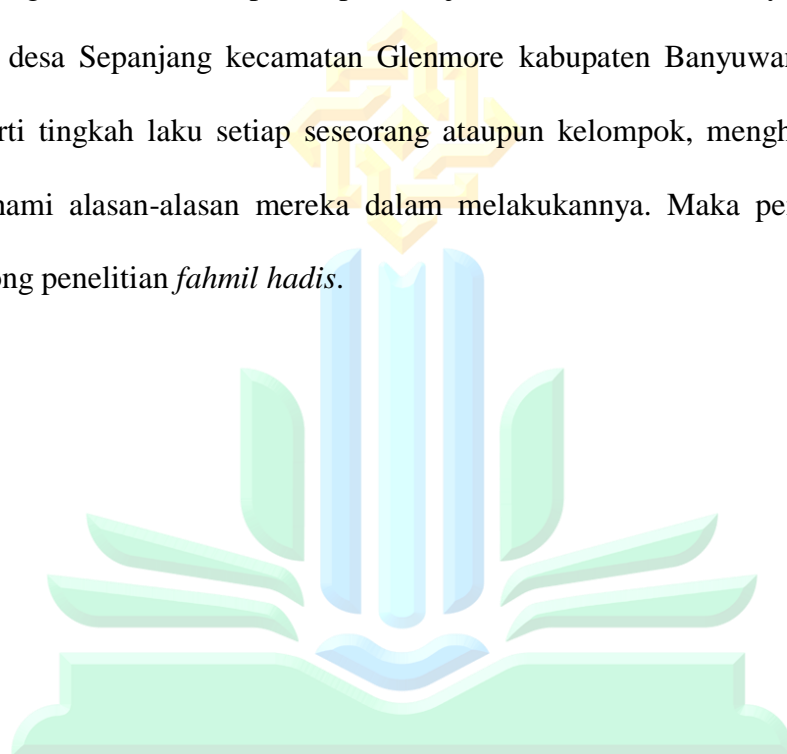
Mengenai kriteria guru yang ideal, beberapa narasumber juga berpendapat bahwa salah satu kriteria yang harus ada adalah sanad keilmuan yang jelas, karena bagi mereka sanad keilmuan sangat penting, terlebih dalam konteks ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, hadis dan ilmu fikih. Apalagi di era serba *digital* sekarang ini, ilmu-ilmu mudah diakses dari internet tanpa perantara guru, yang menjadikan dapat seenaknya memahaminya sendiri, yang tidak mengerti hakekatnya ilmu tersebut benar atau salah, sehingga dapat menimbulkan kesesatan. Sehingga narasumber menyatakan bahwa pembahasan mengenai guru ideal sangat relevan dengan kondisi sekarang dan menjadi begitu sangat penting.

Mengenai aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran, semua narasumber sepakat bahwa hadis-hadis memilih guru ideal harus menjadi pedoman utama bagi seorang guru. Karena ketika guru mampu berperilaku sesuai dengan perilaku Rasulullah saw., maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menyenangkan dan mampu melahirkan peserta didik yang berpengetahuan luas serta memiliki akhlak yang mulia.

Dari hasil penelitian ini, tokoh masyarakat menjadikan hadis-hadis ini untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka, sehingga hadis-hadis ini benar-

benar digunakan dalam kehidupan mereka. Peneliti menjadikan hadis sebagai wadah penelitian kepada masyarakat, maka penelitian ini tergolong penelitian *fahmil hadis*.

Cara peneliti memahami pemahaman dan aktualisasi hadis-hadis memilih guru ideal dalam proses pembelajaran menurut tokoh masyarakat yang ada di desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi dengan mengerti tingkah laku setiap seseorang ataupun kelompok, menghargai serta memahami alasan-alasan mereka dalam melakukannya. Maka penelitian ini tergolong penelitian *fahmil hadis*.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan Penelitian mengenai Aktualisasi Hadis-hadis Memilih Guru Ideal dalam Proses Pembelajaran Menurut Tokoh Masyarakat Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi, maka dari keseluruhan uraian bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan yang jawaban dari rumusan masalah atau fokus penelitian.

1. Mengenai hadis-hadis memilih guru ideal Menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang bahwasanya seorang guru ideal adalah:
 - a. Memiliki kompetensi tinggi yang bersikap adil, peduli murid, akademis, dan demokratis.
 - b. Berkepribadian seperti ulama.
 - c. Berakhlak seperti Rasulullah saw..
 - d. Memiliki sanad keilmuan.
 - e. Dan mengamalkan ilmunya.
2. Mengenai penerapan dalam proses pembelajaran Menurut tokoh masyarakat desa Sepanjang bahwasanya seorang guru harus:
 - a. Berperilaku yang baik, karena perilaku menjadi identitas guru ideal dalam proses pembelajaran.
 - b. Selain itu seorang guru harus selalu *upgrate* diri, mengaktualisasikan dirinya agar semakin berkualitas, karena guru ideal yang berkualitas juga menentukan kualitas muridnya.

- c. Berperilaku adil, memberikan contoh yang baik kepada muridnya, mengarahkan ketika murid berjalan di jalan yang salah serta melaksanakan apa yang telah ia ajarkan sebelum ia ajarkan.

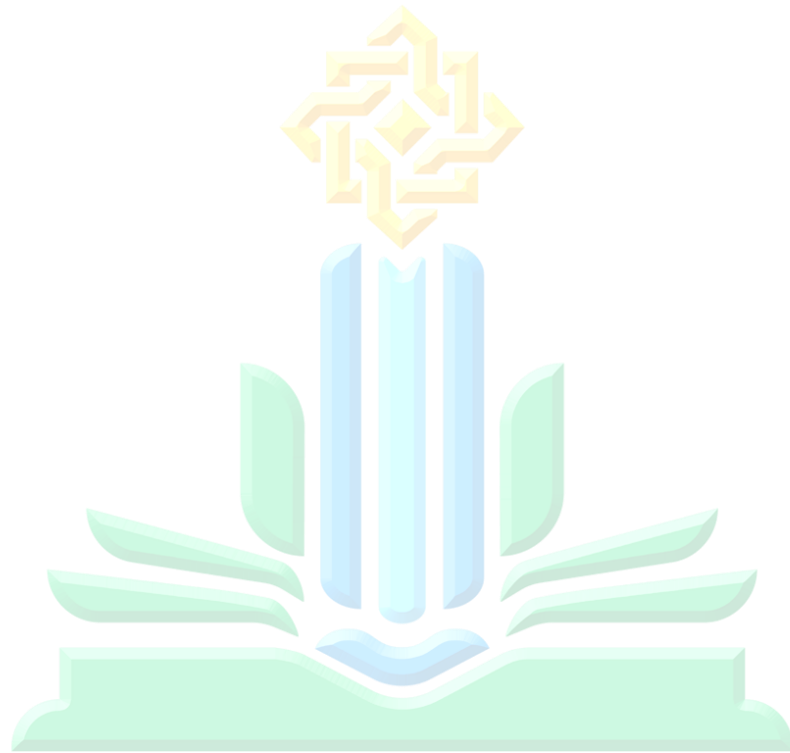
Tokoh masyarakat menyarankan kepada setiap masyarakat untuk lebih teliti dalam memilih guru, karena guru ada yang dapat memberikan ilmu ada pula yang dapat menyesatkan, maka memilih guru yang berkualitas menjadi hal yang penting.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian ini, penulis berharap besar kepada semua guru yang ada dimana saja terutama guru agama agar dapat menerapkan nilai-nilai guru ideal dalam kehidupannya, sehingga tidak muncul ketidakpercayaan masyarakat terhadap guru khususnya guru agama. Dikarenakan baru-baru ini banyak permasalahan yang muncul tentang guru agama dan pesantren yang menyebabkan tercorengnya nama baik guru agama dan pesantren. Dan penulis berharap masyarakat lebih selektif lagi dalam memilih guru, khususnya guru agama dan pesantren untuk anak-anaknya, agar ilmu yang didapatkan baik dan benar.

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu yang singkat dan jangkauan yang tidak luas. Penelitian ini begitu menarik untuk dibahas, kedepannya dapat diperluas lagi jangkauan obyek penelitiannya, sehingga mendapati pemahaman yang berbeda-beda di setiap golongan masyarakat, sehingga akan sangat menarik untuk dibahas dengan sumber yang lebih banyak lagi. Penelitian ini

diharapkan dapat menambah tambahan pengetahuan di dibidang *living hadis* dalam memilih guru ideal dalam proses pembelajaran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hafidz. 2005. *Membangun Kepribadian Pendidik Umat, Ketauladanan Rasulullah SAW di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Wadi Press.
- adz-Dzufairi, Marazuq Ibrahim. 2006. *Manhajun Nabi SAW fii Tarbiyati an-Nasy-i*, Penj. Abu Usamah Fatkhur Rahman. Bogor: Pustaka Ibn Katsir.
- al Fidha'i, Muhammad bin Salamah bin Ja'far Abu Ja'far Abu Abdillah. t.th. *Musnad asy-Syihab*, Jilid I. Beirut: Muassasah ar-Risaalah.
- al-Atsqalani, Syeikh al-Hafiedh Imam Ibnu Hajar. t.th.. *Bulughul Maram*, Penj. Ahmad Subqi Masyhudi. Pekalongan: Maktabah Raja Murah.
- Al-Basyuni, Syeikh Ahmad. 1994. *Syarah Hadis, Qabaasat Min As-Sunnah An-Nabawiyyah*. Bandung: PT. Trigenda Karya.
- al-Bukhari. 1992. *Shahih Bukhari: Kitab Al- 'Ilmu*. Beirut: Maktabah Ashriyah.
- al-Bukhari. 1992. *Shahih Bukhari: Kitab Al-Hibah Bab Al-Irsyad Fi Al-Hibah*. Beirut: Maktabah Ashriyah.
- Ali, Muhammad. 2016. *Sejarah dan Kedudukan Sanad dalam Hadis* (TAHDIS Volume 7 Nomor 1).
- al-Janbani, Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari. 2003. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Al-Turats Al-Islamiy.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. t.th. *Sahih Muslim*, Juz I. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arbi.
- Amelia, Nurul Ulfa. 2021. *Konsep Kompetensi Kepribadian Guru dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Az-Zarnuji*. (Skripsi IAIN Purwokerto).
- An-Nasa'i. 1995. *Al-Mujtaba: Kitab Al-Iftitah Bab Jami' Majaa Fi Al-Qur'an*. Beirut: Daar al-Fikri.
- Asy Syalhub, Fu'ad. 2006. *Guruku Muhammad*, Penj. Nashirul Haq. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asy'ari, K.H. Hasyim. 2020. *"Bimbingan Akhlak Mulia bagi Guru dan Murid (Adabul 'Alim wal Muta'allim)"* Terj. Sholih Ilham. Jombang: Manba'ul Huda.
- at-Tirmidzi, Imam Abu Isa Muhammad Ibnu Saurah. 2002. *Mukhtashar asy-Syamail al-Muhammadiyah*, Peneliti: Muhammad Nashiruddin al-Albani, Penj. Abu Fahmi Huadi. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Azizah, Khanifatul dkk. 2021. *Profesionalisme Guru dalam Islam: Kajian Konseptual Hadits Tarbawi*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 1).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2018. *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka 2018*. banyuwangikab.bps.go.id
- BELAJAR NASEHAT. *Wajibnya Mencari Ilmu (Dasar yang Bersumber dari Hadits)*. belajarnasehat.blogspot.com.
- Bukhari, Imam. 1997. *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyah.
- Choirul, A. 12 Desember 2017. *Sumber Ajaran Islam*. PPT Repository Poltekkesjogja.
- Chotib, Munif. 2016. *Gurunya Manusia: Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: PT Mizan Kaifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dutton, Yasin. 2004. *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur. Yogyakarta: Islamika.
- Fauzi. 2019. *Konsep Guru Ideal menurut Munif Chotib dalam Buku Gurunya Manusia*. (Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta).
- Hariyanto, Sony. 2015. *Kompetensi Guru Profesional dalam Perspektif Hadis*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hayat, Indra Nurul. 2018. “*Konsep Guru Ideal Menurut Syaikh Al Zarnuji dan Relevansinya dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*”. Jurnal vol. 3 No 1.
- <https://eprints.uny.ac.id/BAB-II-KAJIAN-TEORI>
- <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ideal>
- Isa, Muhammad Ibnu. Abu Isa. *Sunan At-Turmudzi*. (Tahqiq oleh : Syekh Ibrahim Athwah ‘Iwadh, Op. Cit. jilid V).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata kunci “*aktual*”.
- Kosim, Muhammad. 2013. *Kepribadian Rasulullah Saw sebagai Guru Profesional (Konsepsi dan Pemikiran Pendidikan Islam; Sebuah Bunga Rampai)*. Padang: CV Jasa Surya.

- Maghfiroh, Neneng. 2 Mei 2019. *Ini Ciri-Ciri Ulama Su' Menurut Imam Ghozali*. BincangSyariah.Com.
- Mardalis. 2019. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masykur, Fuad. 2021. *Konsepsi Keilmuan dan Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun* (Tarbawi, Vol. 4, No. 1).
- Metcalf, Barbara D. 1993. *Living hadith in the Tablighi Jamaat*. (JSTOR, Association for Asian Studies Vol. 52 No. 3).
- Muhson, Ali. 2004. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan. Jurnal Vol 2, No. 1.
- Muliawan, Jasa Unggul. 2015. "Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metedeologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam". Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Najmuddin, Ajie. 2016. *Ini Makna "Al-Ulama Waratsatul Anbiya" menurut Habib Luthfi*. <https://www.nu.or.id>
- Nata, Abudin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nata, Abudin. 2005. *Pendidikan Islam Perspektif Hadis*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 1985. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya Offset.
- Putra, Sudarmadi. 2019. *Hermeneutika Abu Hamid Al-Ghazali dalam Memahami Makna Gerhana*. Surakarta: Jurnal STIM Surakarta.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2016. *Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Jurnal Living Hadis UIN Sunan Kalijaga, Vol. 1 No. 1).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. dkk. 2018. *Living Hadis Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Ilmu Hadis Press.
- Rohani, Ahmad dkk. 2001. *Pengelolaan dan Pengajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rusydie, Salaman. 2012. "Kembangkan dirimu jadi guru multitalenta". Banguntapan Yogyakarta: Diva Press.
- Sabri, Rijal. 2017. *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran*. (Sabilarrasyad Volume II Nomor 01).

- Saifuddin, Azwar. 2015. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sami'uddin. 2015. *Materi Perkuliahan Proposal Skripsi*. Bangil: STAIPANA.
- Sanjani, Maulana Akbar. 2020. *Tugas dan Peranan Guru dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar*. (Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan, Vol. 6 No. 1).
- Skripsi. t.th.. *BAB I Pendahuluan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Institutional Repository.
- Skripsi. t.th.. *BAB II, Tinjauan Pustaka*. eprints.mercubuana-yogya.ac.id
- Solahudin, Agus dkk. 2013. *Ulumul Hadis*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryadi, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: TH-Press bekerjasama dengan Penerbit TERAS.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2009. *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Penerbit TERAS bekerjasama dengan TH-Press.
- Syakuro, Muhammad Raddhika Abdan. 2016. *Menjadi Guru Ideal dengan Menerapkan Kompetensi Guru di Indonesia*. (Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Syamsuddin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan Penerbit Teras.
- Taswadi, Ratoni. 2011. *Guru dalam Pandangan Hadits Tarbawi (Studi Komparatif Hadits-hadits tentang Guru dst)*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Tim Penyusun. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2019. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi, Kecamatan Glenmore dalam Angka 2019*. (BPS Kabupaten Banyuwangi).
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Umrah. 2014. *Profil Guru dalam Perspektif Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah 12 Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*. (Skripsi, STAIN Palopo).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 ayat 2 tentang sistem Pendidikan nasional.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Rosda Karya.

UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 1.

Wawancara dengan Ahmad Ilham Nur Hamdani.

Wawancara dengan Faiq Ghazi.

Wawancara dengan K.H. Ahyad Syakir.

Wawancara dengan K.H. Muhammad Noer Khotib Thalib.

Wawancara dengan K.H. Musthofa Hilmy.

Wawancara dengan K.H. Washil Hifdzi.

Wawancara dengan Kyai Ali Mahfudz.

Wawancara dengan Kyai Thohir Ahmad.

Wawancara dengan Muhammad Aswar.

Wawancara dengan Muhammad Fiqih Abdul Aziz.

Wawancara dengan Ubaidillah.

Wikipedia. Kata kunci "*Banyuwangi, Banyuwangi*", poin *Geografi dan Pendidikan*. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/banyuwangi-banyuwangi>

Wojowasito, dkk. 1982. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.

Yusuf, A. Muri. 2000. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Balai Aksara Edisi III.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Achmad Hasby Qusyairi
NIM : U20172038
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Aktualisasi Hadis-hadis Memilih Guru Ideal dalam Proses Pembelajaran Menurut Tokoh Masyarakat Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi (Studi Living Hadis)” adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.

Jember, 1 Desember 2022

Saya yang menyatakan

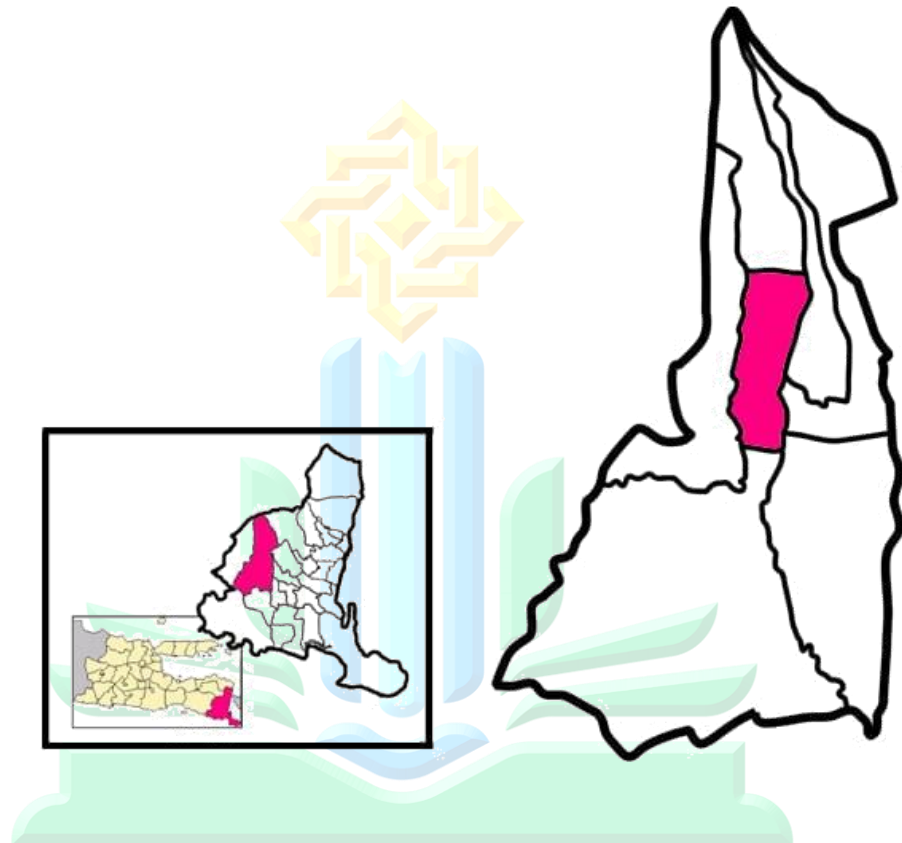


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Achmad Hasby Qusyairi
NIM. U20172038

JURNAL PENELITIAN

No.	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	18 Mei 2022	Observasi kegiatan	
2	18 Mei 2022	Wawancara Kyai Thohir	
3	18 Mei 2022	Wawancara K.H. Muh. Nur Khotib Thalib	
4	18 Mei 2022	Wawancara Muhammad Fiqih Abdul Aziz	
5	28 Mei 2022	Wawancara Faiq Ghazi	
6	30 Mei 2022	Wawancara K.H. Ahyad Syakir	
7	12 Juni 2022	Wawancara K.H. Washil Hifdzi	
8	13 Juni 2022	Wawancara K.H. Musthofa Hilmy	
9	15 Juni 2022	Wawancara Ahmad Ilham Nur Hamdani	
10	18 Juli 2022	Wawancara Kyai Ali Mahfudz	
11	19 Juli 2022	Wawancara Muhammad Aswar	
12	20 Juli 2022	Wawancara Ahmad Ilham Nur Hamdani	
13	26 Juli 2022	Wawancara Gus Ubaidillah	
14			

PETA DESA SEPANJANG



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Secara geografis, desa Sepanjang berada di bawah kaki lereng gunung Raung. Batas wilayah desa Sepanjang ialah sebagai berikut:

- 1) Barat : Desa Tegalharjo
- 2) Timur : Desa Bumiharjo serta Desa Sumbergondo
- 3) Utara : Pegunungan Raung
- 4) Selatan : Desa Karangharjo

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Rekaman 2 K. Thohir 18 Mei.mp3
17:33 18/05/22

Wawancara dengan Kyai Thohir



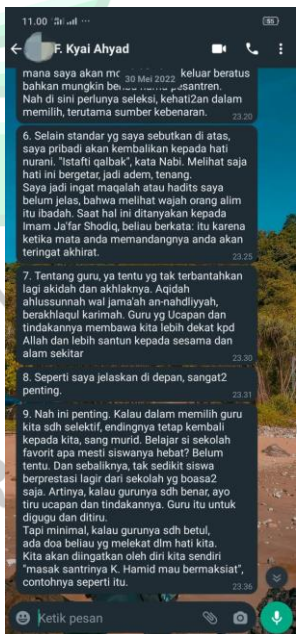
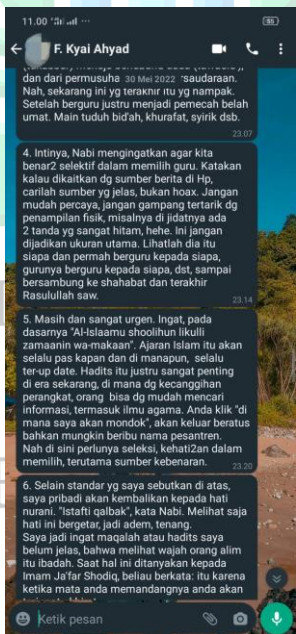
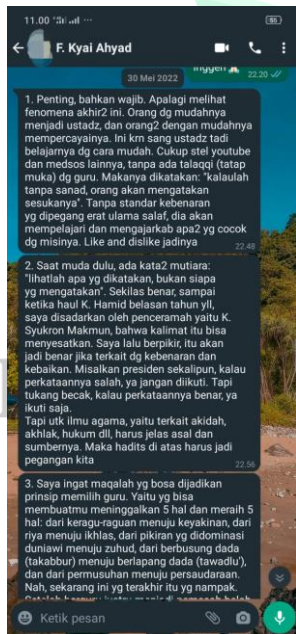
Rekaman 1 Kyai M Nur Khotib 18...
19:21 18/05/22

Wawancara dengan K.H. Muh. Noer Khotib Thalib

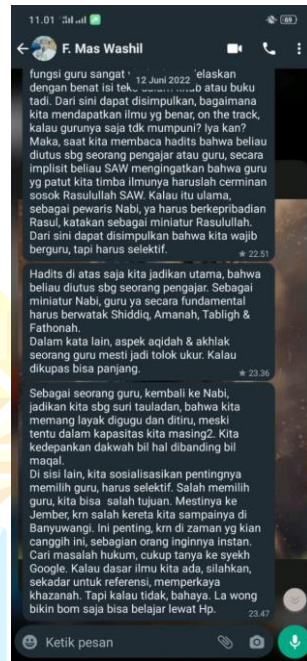
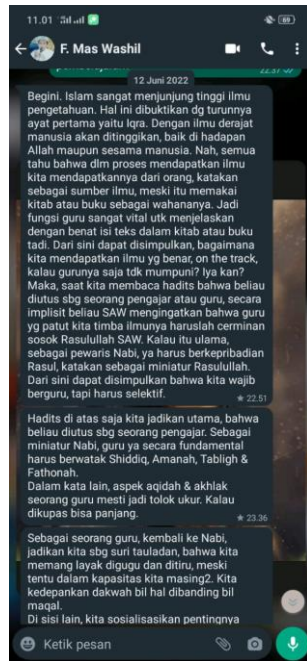


Rekaman 7 Kyai Mahfudz .mp3
29:05 18/07/22

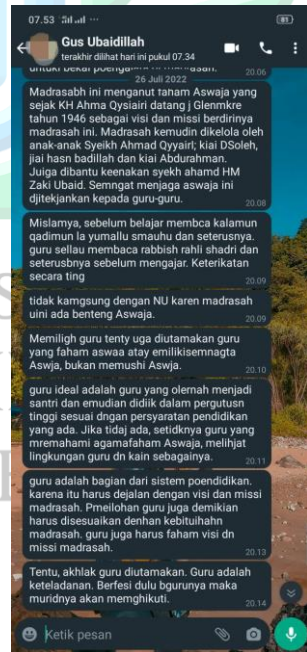
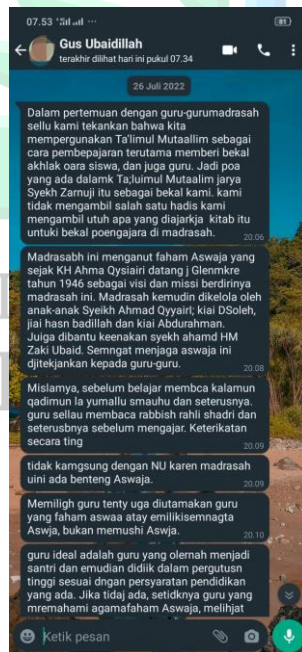
Wawancara dengan Kyai Ali Mahfudz



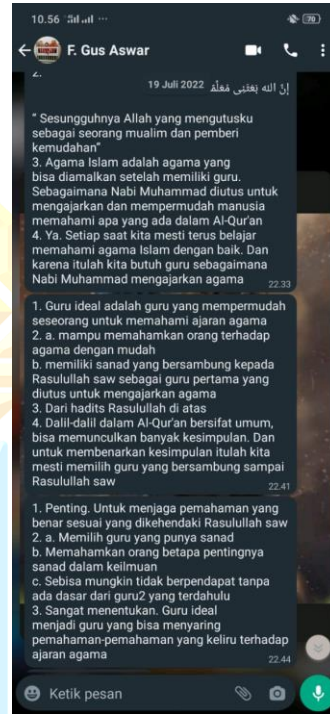
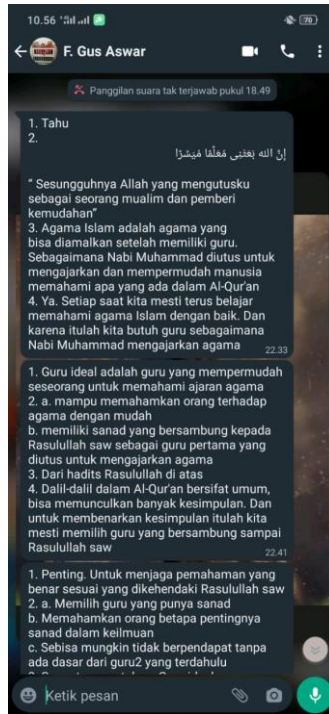
Wawancara dengan K.H. Ahyad Syakir



Wawancara dengan K.H. Washil Hifdzi

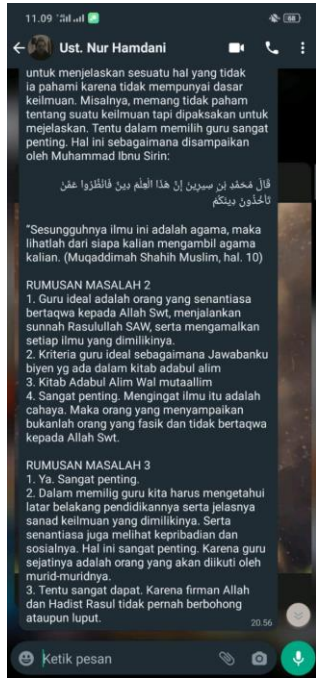
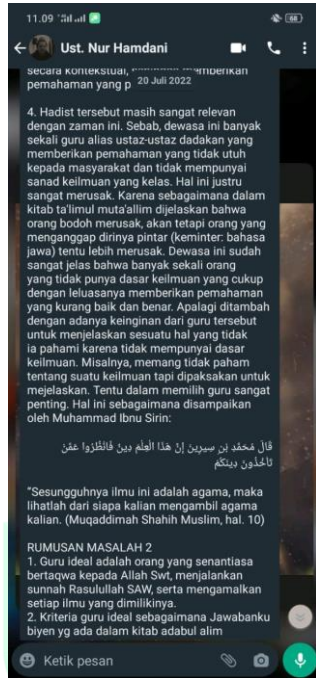
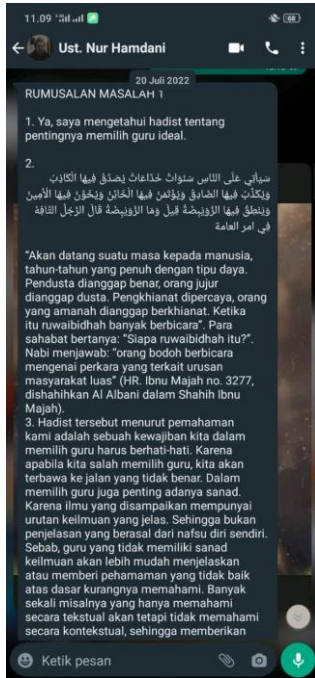


Wawancara dengan Gus Ubaidillah



Wawancara dengan Gus Muhammad Aswar



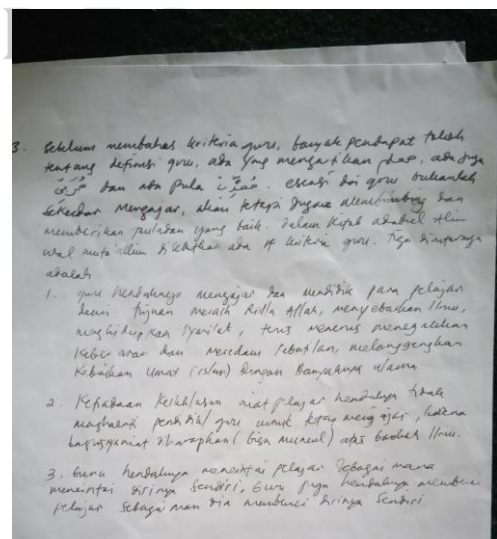
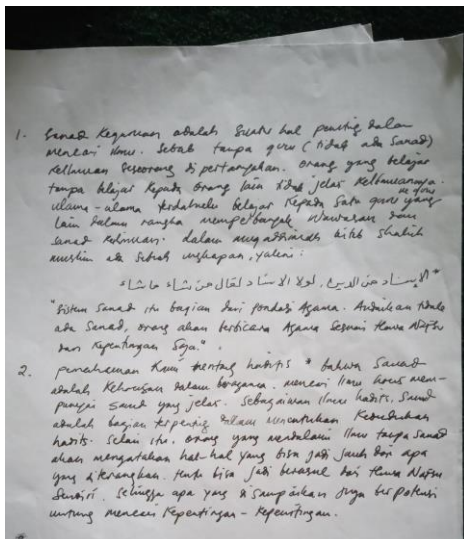


Wawancara dengan Ahmad Ilham Nur Hamdani

Rekaman 3 Fiqih Abd Aziz 18 Mei...

09:43 18/05/22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri:

1. Nama Lengkap : Achmad Hasby Qusyairi
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki
3. Tempat, Tanggal lahir : Banyuwangi, 12 Januari 2000
4. Alamat : Sepanjang, Glenmore, Banyuwangi
5. Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
6. Program Studi : Ilmu Hadis
7. NPM/NIRM :

B. Riwayat Pendidikan:

1. MI Islamiyah Glenmore (2005-2011)
2. MTs Nurul Jadid Paiton (2011-2011)
3. MTsN Glenmore (2011-2014)
4. MAN Kraton Al-Yasini (2014-2017)